

PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU DAN DOSEN

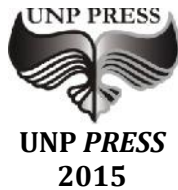
Yalvema Miaz

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU DAN DOSEN

Yalvema Miaz



Yalvema Miaz
Penelitian Tindakan Kelas
bagi Guru dan Dosen
editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press Padang, 2015
1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5)
120 halaman

ISBN: 978-602-1178-09-6

1. Pendidikan

1. UNP Press Padang

PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU DAN DOSEN

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun: **Dr. Yalvema Miaz, MA**
Editor Substansi: Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd
Editor Bahasa: Prof. Dr. Syahrul, M.Pd
Layout & Desain Sampul, Nasbahry Couto, Khairul

KATA PENGANTAR

Banyak anggapan bahwa penelitian itu sukar untuk dilaksanakan karena sarat dengan teori-teori sehingga penelitian menjadi seolah-olah momok yang selalu menggajal. Ada mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi hanya karena kesulitan untuk menyelesaikan tugas akhir untuk membuat karya ilmiah. Di perguruan tinggi sendiri ada pula dosen yang susah naik jabatan fungsional karena terbentur masalah itu juga, hal yang sama tidak sedikit diantara guru yang “mentok” naik pangkat digolongan IV gara-gara tidak ada bukti telah melaksanakan pembuatan karya ilmiah.

Kesulitan dalam melaksanakan penelitian sebenarnya berpangkal karena kurang pemahaman dalam memahami konsep-konsep dasar atau cara membuat suatu karya ilmiah ditambah lagi meneliti bagi banyak kalangan belum lagi “membudaya”, tidak terkecuali di Perguruan Tinggi maupun Sekolah.

Sebenarnya melaksanakan penelitian sangatlah mudah dan sederhana, tidak memerlukan waktu lama atau biaya mahal dengan prosedur yang ringkas. Penelitian yang kita maksud adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Action Reserach (CAR)*. PTK, mudah direncanakan dan dilaksanakan tentu sangat membantu para pendidik untuk meningkatkan kinerjanya termasuk meraih jabatan fungsional yang dicita-citakannya.

Permasalahan utama yang sering dihadapi adalah pemahaman tentang perencanaan dan praktek PTK itu sendiri. Kesulitan itu biasanya berpangkal dari pembuatan proposal perencanaan, pelaksanaan dan membuat laporannya. Bagi para pendidik dan mahasiswa yang sudah memahaminya, sudah berhasil melakukannya dengan baik dan lancar. Buku ini dengan mudah dapat dipelajari, mudah-mudahan dapat digunakan sebagai bekal untuk mengenal hakekat, tujuan dari PTK, serta langkah-langkah pembuatan proposal yang diharapkan dapat

diterapkan para pendidik maupun mahasiswa untuk menyelesaikan karya ilmiahnya.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman di jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Padang (UNP) yang selalu memberikan dorongan dalam menyelesaikan buku ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada pihak pimpinan universitas, fakultas dan jurusan serta penerbit UNP Press yang memberikan bantuan sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan buku ini dapat menambah rujukan dan memberikan sumbangan bagi yang memerlukan, untuk melaksanakan PTK sekaligus dapat menjawab berbagai persoalan dalam proses pembelajaran yang ditangani sendiri di dalam kelas. Walaupun buku ini mungkin masih ada kekurangannya, tentu diharapkan adanya masukan dari pembaca. Terima kasih.

Penulis

Yalvema Miaz

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
BAB I	APA PENELITIAN TINDAKAN ITU ?	1
BAB II	PENGANTAR MENUJU PENELITIAN TINDAKAN	3
BAB III	PAPARAN UMUM TENTANG PENELITIAN TINDAKAN	9
BAB IV	GURU DAN DOSEN SEBAGAI PENELITI	21
	A. Mengapa Guru harus Meneliti?	21
	B. Penelitian dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	25
	C. Pegangan Guru sabagai Peneliti	30
	D. Mengapa Dosen harus Meneliti?	31
BAB V	MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	36
BAB VI	MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	45
	A. Menentukan Judul PTK	45
	B. Mengidentifikasi Masalah	46
	C. Latar Belakang Masalah.....	48
	D. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka.	51
	E. Metode Penelitian Tindakan Kelas.....	55
BAB VII	MENYUSUN LAPORAN PTK	57
	A. Bagian pembukaan	57
	B. Bagian Isi	59
	C. Bagian Penunjang	64
BAB VIII	KESALAHAN-KESALAHAN DALAM PTK	65
	A. Kesalahan Umum	66
	B. Kesalahan Khusus.....	70
	C. Kesalahan-kesalahan lain yang mnenyebabkan laporan PTK ditolak	80

BAB IX	MENILAI HASIL PTK	86
BAB X	FOLLOW UP JIKA DIBUTUHKAN.....	89
	A. Mengembangkan Topik / Fokus Penelitian	
	Kelas.....	89
	B. Memunculkan Fokus Penelitian	89
	C. Bacaan Lebih Lanjut	110
DAFTAR PUSTAKA.....		111

BAB I

APA PENELITIAN TINDAKAN ITU ?

Sepanjang dasawarsa silam, penelitian tindakan telah mulai menyedot perhatian para guru, penyelenggaraan pendidikan, dan pengambilan kebijakan diseluruh negeri (Mills, 2011). Para pendidik dari berbagai jenjang telah menerimanya dengan tangan terbuka sebagai suatu yang menjadikan pelaksanaan penelitian sebagai suatu tugas yang lebih “bisa ditangani” dan yang memberikan hasil-hasil yang lebih matang dan memiliki penerapan yang bersifat langsung dan segera. Akan tetapi, Apakah persisnya penelitian tindakan itu?. Seperti apakah bentuknya?. Apakah yang hendak dicapai atau diwujudkankannya?


Penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggaraan pendidikan, guru konseling atau penasehat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar-mengajar (PBM) dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa mereka (Mills, 2011). Suatu hal yang lebih penting lagi penelitian tindakan dicari khaskan sebagai penelitian yang dilakukan oleh para guru demi kepentingan mereka sendiri. Penelitian tindakan benar-benar merupakan penelitian yang sistematis tentang praktik kita sendiri (Johnson, 2008). penelitian tindakan memungkinkan para guru untuk mempelajari kelas mereka sendiriselbagai contoh, metode mengajar, siswa, dan penilaian mereka sendiri agar bisa lebih memahami hal-hal tersebut sekaligus mampu meningkatkan kualitas atau efektivitasnya. Penelitian tindakan secara spesifik memusatkan perhatian pada ciri unik populasi/ subjek penelitian yang menjadi ojek pelaksana/sasaran sebuah pabrik atau yang menjadi mitra wajib bagi tindakan tertentu.

fakta ini pada giliran nya menghasilkan kemanfaatan dan efektivitas yang semakin tinggi bagi praktisi (Prasons & Brown, 2002). Proses dasar pelaksanaan penelitian tindakan terdiri atas empat langkah:

1. Penetapan focus kajian
2. Pengumpulan data
3. Analisis dan interprestasi data
4. Penyusunan rencana aksi (Mills, 2011)

BAB II

PENGANTAR MENUJU PENELITIAN TINDAKAN

ebagai guru kelas sekurang-kurangnya paling berpeluang menjadi, pengguna utama penelitian pendidikan—sangatlah penting untuk mempunyai pemahaman dasar tentang beberapa terma utama dan konsep inti yang berkaitan dengan pengertian penelitian. Penelitian adalah salah satu cara yang ditempuh oleh orang untuk mencari jawaban dari pertanyaan. Sedangkan pertanyaan muncul terus-menerus sepanjang hari, apakah itu bersifat pribadi atau professional. Contoh pertanyaan pribadi yang membutuhkan sebuah jawaban, bayangkan seorang rekan anda bertanya apakah anda bersedia makan siang bersamanya. Anda tentu memberikan jawaban ya atau tidak kepadanya, akan tetapi awalnya Anda harus memastikan informasi bahwa. Apakah anda sudah memiliki rencana untuk makan siang?. Bisakah anda meluangkan waktu untuk makan siang hari ini?. Apakah anda memiliki cukup uang untuk makan siang?

Sedangkan jawaban untuk pertanyaan yang bersifat professional seringkali membutuhkan lebih banyak informasi; namun watak manusiawi mendorong kita untuk mencari jawaban bagi pertanyaan tersebut secepatnya. Cermati scenario berikut ini: Anda dikelompokkan sebagai “pembaca yang kurang motivasi.” Anda mendekati seorang kolega yang meminta saran tentang strategi intervensi untuk memotivasi Charli. Ia menawarkan beberapa strategi yang dikatakannya telah menuai sukses bagi para mahasiswa lain, namun Anda tidak yakin apakah Strategi tersebut berhasil untuk Charli. Di samping itu Anda menyadari bahwa ada banyak sekali strategi lain di luar sana, Namun saat ini anda membutuhkan satu jawaban tahun

akademik sudah ditetapkan dan tengah dijalani, sedangkan anda tidak ingin kehilangan waktu berharga lainnya akibat tidak memotivasi Charli untuk giat membaca dan belajar. Namun, kemanakah Andah melangkah untuk menemukan jawaban yang Anda cari-cari?

Mertler dan Charles (2011) menyatakan bahwa kita lazimnya mencari sumber-sumber jawaban yang paling memudahkan dan paling nyaman bagi kita; namun sumber-sumber tersebut informasi tersebut meliputi tradisi, otoritas, dan akal sehat. Tradisi merujuk pada cara-cara berperilaku/berbuat kita pada masa lalu.

Intervensi yang telah berhasil pada masa lalu mungkin berlaku pada saat ini, namun tidak ada jaminan lagi pula saat ini mungkin sudah muncul intervensi-intervensi baru yang lebih berhasil dan lebih baik daripada andalan masa lalu kita. Otoritas merujuk pada pemanfaatan opini para pakar, yang kita anggap mengetahui solusi yang paling baik kinerjanya. Namun, mencari seorang yang memiliki opini meyakinkan tentang suatu intervensi atau strategi pengajaran tertentu tidak secara otomatis mendukung pemanfaatan atau penerapan strategi tersebut. Bahkan dalam kenyataannya, lazimnya cukup aman jika diasumsikan bahwa tidak lama setelah anda menemukan seorang pakar yang mendukung teknik tertentu, maka dengan cepat Anda akan menemukan seorang pakar lainnya yang dengan mudahnya mengecap teknik tersebut kurang andal. Terakhir, akal sehat merujuk pada penggunaan penalaran manusia sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan.

Meskipun penalaran manusia telah memajukan kebudayaan global kita disepanjang sejarah, penalaran manusia sangatlah bergantung pada informasi yang dapat diandalkan. Jika informasi yang kita kumpulkan untuk membantu kita mengambil keputusan yang masuk akal memiliki kualitas atau akurasi yang rendah, maka keputusan akal sehat kita tentu akan mencerminkan berbagai kelemahan tersebut.

Permasalahan utama yang dimiliki oleh sumber-sumber informasi yang sudah dikenal diatas adalah karena memiliki

kecenderungan atau berpotensi memberikan informasi yang tidak terpercaya. Hal ini sebagian besar bermula dari kenyataan bahwa jawaban yang di dasarkan pada tradisi, otoritas, dan akal sehat sesungguhnya menggunakan informasi yang sudah bisa hingga kadar tertentu. Pada prinsipnya bias tersebut muncul karena informasinya dikumpulkan secara tidak sistematis dan subjektif. Agar jawaban yang kita cari akurat dan berkualitas tinggi, maka kita harus mendapatkan informasi yang sah sekaligus terpercaya. Langkah ini dapat ditempuh dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan metode ilmiah.

Metode ilmiah adalah sebuah strategi khusus yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan. Anda mungkin ingat metode ilmiah dari mata pelajaran sanis di SMP atau SMA ketika anda diminta untuk menyelesaikan semacam proyek pecan sains tertentu. Aspek yang menjadi metode ilmiah sebagai strategi yang sedemikian bermanfaat adalah serangkaian prosedur yang sangat sistematis dan langkah demi langkah. Pada 1938, filsuf Amerika John Dewey memaparkan metode ilmiah sebagai sebuah prosedur untuk berfikir lebih objektif (Mertler & Charles, 2011) Ia menyajikan prosedur berfikir tersebut sebagai sebagian langkah berikut ini

1. Menjernihkan pertanyaan utama yang lekat dengan permasalahannya.
2. Membuat hipotesis (sebuah kemungkinan jawaban untuk pertanyaannya).
3. Mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang terkait dengan pertanyaan, sedemikian rupa sehingga memungkinkan Anda menjawab pertanyaannya.
4. Menarik kesimpulan yang berasal dari analisis Anda.
5. Menggunakan kesimpulan tersebut untuk menguatkan atau menolak hipotesis

Tentunya menyesatkan jika muncul anggapan bahwa semua peneliti dan sebagai konsekuensinya semua studi penelitian mengikuti langkah-langkah diatas secara persis.

Sebagai contoh, kita tidak perlu menyatakan hipotesisnya secara formal pada sebagian studi penelitian. Meskipun tidak semua studi penelitian menempuh prosedur diatas secara persis, studi penelitian memang sama-sama memiliki satu elemant penting. pengumpulan, analisis, dan interprestasi informasi (Tahap 3 di atas) selalu dilakukan dalam penelitian. Hasil dari ketiga tahap inilah yang memberi dorongan yang diperlukan agar memungkinkan kita untuk menjawab pertanyaan awal tadi.

Namun bagaimanakah metode ilmiah dihubungkan dengan penelitian dalam bidang pendidikan yang luas?. Terhadap banyak sekali kemiripan diantara keduanya. Penelitian pendidikan mencakup penerapan metode ilmiah pada tema, fenomena atau pertanyaan pendidikan demi mencari jawaban. Penelitian pendidikan lazimnya dilaksanakan sebagai berikut :

1. Menetapkan tema yang memunculkan perhatian.
2. Menjernihkan permasalahan spesifik yang akan menjadi focus kajian penelitian.
3. Merumuskan pertanyaan penelitian dan/atau hipotesis menyangkut ermasalahan utama.
4. Melaksanakan prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi *data* (sebuah tema yang lebih tetap untuk "informasi").
5. Menyatakan temuan yang ditetapkan sebagai hasil dari analisis data.
6. Menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian awal dan/atau hipotesis (Mertler & Charles, 2011).

Perhatikan kemiripan antara daftar langkahnya Dewey dalam metode ilmiah dalam daftar langkah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian pendidikan. Komponen utama tercantum di dalam kedua daftar. Untuk kedua daftar, penting sekali diingat bahwa dalam praktiknya langkah-langkah tersebut tidak selalu dijalani secara persis sama, dan tidak pula selalu mengikuti urutan seperti yang tertera.

Johnson (2008) juga mengingatkan kita, sebagai konsument penelitian atau peneliti potensial, bahwa kita harus menyadari perbedaan antara sains dengan pseudosains. Sains – yaitu, penggunaan metode ilmiah untuk penelitian menggunakan realita yang teramati (biasanya dalam bentuk kumpulan data) untuk menetapkan kepercayaan. Dengan kata lain, data dikumpulkan dan dianalisis agar bisa menetapkan sesuatu yang dipercayai:

Persepsi (data) → Menentukan → Kepercayaan

Suatu contoh penelitian ilmiah adalah tren dalam studi Matematika dan Sains Internasional (atau TIMSS: *Trend In Internasional Matematics and Science Study*). TIMSS muncul karena kebutuhan komunitas pendidikan di Amerika akan data yang terpercaya dan tepat waktu tentang prestasi matematika dan sains siswa kita dibandingkan dengan data prestasi matematika dan sains para siswa di negara-negara lain. Sejak 1995 TIMSS telah memberikan data tren tentang prestasi matematika dan sains siswa dari perspektif internasional. TIMSS menggunakan tes prestasi standar, dengan menyelenggarakan dan memberi nilai secara sama, sebagai sarana untuk mengumpulkan data siswa. tes memang sama dari segi muatan, format, dan durasi/panjangnya agar bisa dilakukan perbandingan. aspek yang menjadi studi penelitian ini sebagai “sains” adalah standardisasi dan objektivitas yang dimasukkan kedalam rancangan penelitiannya.

Justru sebaliknya, pseudosains menggunakan kepercayaan untuk menetapkan realita yang teramati. kita mengawalinya dengan satu kepercayaan yang kuat dan kemudian mencari-cari data untuk mendukung kepercayaan tersebut (Johnson, 2008).

Kepercayaan → menentukan → persepsi

Pseudosains seringkali digunakan sebagai alat pemasaran oleh perusahaan yang menjual produk atau oleh kelompok atau individu dalam upayanya untuk memperlihatkan bahwa gagasan, metode, atau produknya yang terbaik atau paling efektif yang pasti, pendekatan ini tidak sistematis, atau pun objek sifat pun objek tidak pula objektif; pendekatan ini tidak menerapkan metode ilmiah. oleh karena itulah pendekatan tersebut bukan sains, bukan pula penelitian.

BAB III

PAPARAN UMUM TENTANG PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tradisional dalam pendidikan lazimnya dilaksanakan oleh para peneliti yang kurang mengakar atau terlepas dari lingkungan yang dipelajarinya. pertanyaan di atas tidak bermaksud bahwa mereka tidak berkomitmen pada studi penelitian yang benar-benar berkepentingan dalam hasil akhirnya, namun lebih dimaksudkan untuk menyatakan bahwa mereka sedang mempelajari manusia, seting, atau program yang jarang mereka geluti atau akrabi secara pribadi (Schmuck, 1997).

Kenyataannya, dalam banyak contoh mereka memang terlepas dari situs penelitian actual. Di samping itu, para penelitian tradisional sering kali mencari penjelasan bagi fenomena yang ada atau mencoba mencari penjelasan tersebut secara objektif. Tujuan utama peneliti pendidikan tradisional adalah “untuk menjelaskan atau membantu emahami aneka isu, pertanyaan, dan proses pendidikan” (Gay & airasian, 200, nml. 24). Dalam penelitian tradisional, metode-metode penelitian yang berbeda yakni prosedur khusus yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk memberi pandangan yang berlainan tentang suatu realita tertentu. Beragam metode penelitian ini cenderung dikelompokkan menjadi dua kategori besar pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang berbeda tentang cara memahami hakekat kebenaran atau unsure pembentuk realita yang sebaik-baiknya (McMilan, 2004). Singkat kata, metode penelitian kuantitatif masyarakat mengumpulkan dan menganalisis data numeric (misalnya, nilai ujian, peringkat opini, skala sikap); metodologi penelitian kualitatif menurut

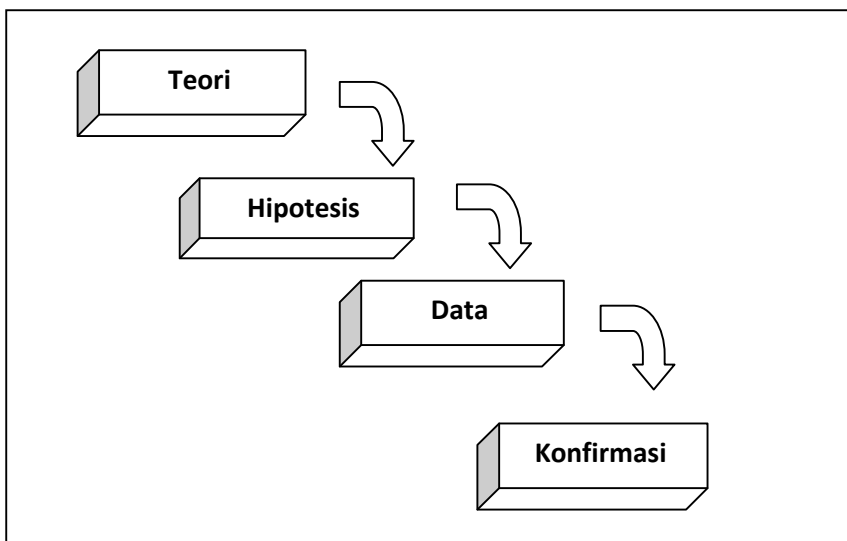
pengumpulan data naratif (misalnya, catatan observasi, transkrip wawancara, entri jurnal).

Metodologi penelitian kuantitatif menempuh pendekatan penalaran deduktif ketika berupaya mencari jawaban bagi pertanyaan penelitian. Penalaran deduktif bergerak dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang spesifik, dalam pola “mengalir ke bawah (top-down)” (Trochim, 2002a). Seperti yang tertera pada gambar 1. 1, penelitian kuantitatif bisa mengawali penelitiannya dengan membangun sebuah teori tentang tema tertentu yang menarik minatnya.

Tema tersebut lantas dipersempit menjadi hipotesis-hipotesis yang lebih spesifik yang dapat diuji. Proses penyempitan tema ini bahkan terus berlangsung ketika data sudah dikumpulkan agar bisa menjawab hipotesisnya. Terakhir, datanya dianalisis, dan kesimpulan tentang hipotesisnya ditarik –langkah ini memungkinkan pembuktian (atau pengguguran) teori awal.

Pada sisi lain, metode-metode kuantitatif lazimnya menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif bekerja dengan menempuh arah yang berlawanan ketika dibandingkan dengan penalaran deduktif. Dengan menggunakan pendekatan “menanjak ke atas (bottom-up)” (lihat gambar 1. 2), penalaran induktif bermula dengan observasi spesifik dan berakhir dengan generalisasi serta teori yang lebih luas (Trochim, 2002a). Kita mengawali penelitian dengan observasi spesifik (data), mencatat semua pola di dalam data tersebut, merumuskan satu atau lebih hipotesis sementara dan terakhir menarik kesimpulan dan teori umum.

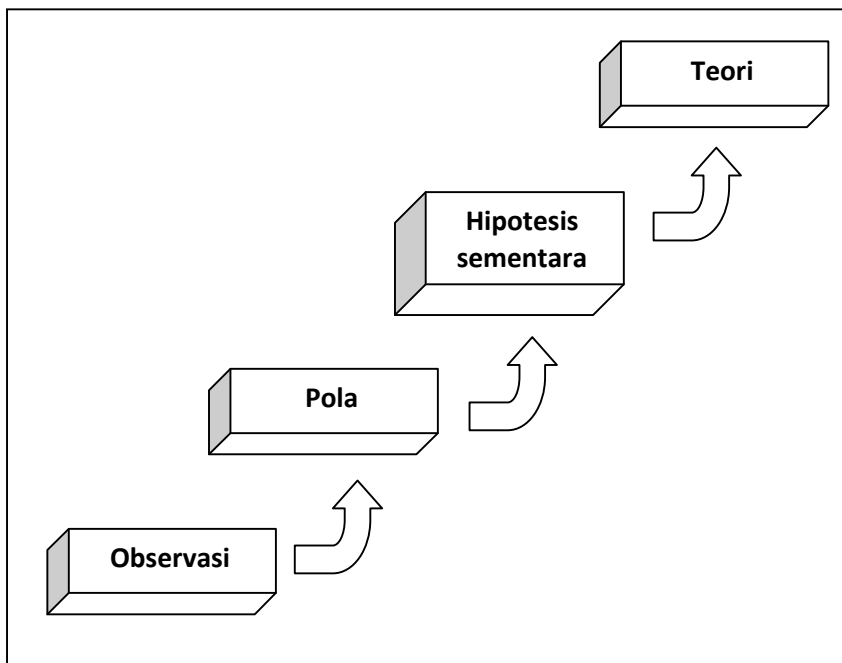
Penting untuk dicatat bahwa, dalam beberapa kasus, tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menganalisis data agar bisa membangun hipotesis atau teori. Justru sebaliknya, dalam kasus seperti itu, tujuannya sekedar memberikan “deskripsi yang kaya atau padat” tentang peristiwa yang sedang berlangsung didalam setting tertentu yang dipelajari. Anda akan membaca lebih banyak lagi tentang penalaran deduktif dan induktif, karena berkaitan dengan menganalisis data, pada bab 6.



Penting untuk diperhatikan bahwa pendekatan kuantitatif sekaligus kualitatif terhadap pelaksanaan penelitian pendidikan sesungguhnya dipadu oleh beberapa asumsi filosofis. Asumsi-asumsi tersebut pada prinsipnya terdiri atas beberapa kepercayaan dasar tentang dunia itu sendiri dan cara terbaik menyingkap atau menguap realitanya yang sesungguhnya. Kepercayaan dasar yang dipegang oleh para peneliti kuantitatif sangat berbeda dengan kepercayaan dasar yang dianut oleh para peneliti kualitatif.

Pemahaman tentang keyakinan-keyakinan tersebut bukanlah syarat untuk memahami atau mampu melaksanakan studi penelitian tindakan dengan berhasil. Kepercayaan saya ini sebagian besar dari kenyataan bahwa penelitian tindakan seperti yang akan kita saksikan disepanjang buku ini, menjadi khas upaya akar rumput untuk mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan penting atau untuk mendorong perubahan. penerapan penelitian tindakan sepenuhnya praktis dan tidak harus filosofis. MILLS (2011) menyebutkan dengan “penelitian tindakan praktis” (hlm. 7), yang dibedakan dengan penelitian tindakan kritis yang lebih berbasis filosofis. Fokus buku teks ini terarah pada ciri yang pertama; paparan yang mendalam tentang

bentuk-bentuk penelitian tindakan yang lebih berbasis filosofis berada diluar cakupan buku ini. Jika pembaca tertarik untuk mempelajari lebih jauh berbagai asumsi filosofis dasar berikut hubungannya dengan penelitian tindakan, maka silahkan membaca buku teks yang luar biasa bagus dari Johnson (2008), McMillan (2004), dan MILLS (2011).



Ingatlah bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mendeskripsikan atau sebaliknya memahami fenomena pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka para peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan data dengan mengukur variable (yakni faktor yang bisa mempengaruhi hasil sebuah penelitian atau karakteristik yang menjadi ciri utama tema yang hendak ditarik kesimpulan oleh penelitian) atau jawaban pertanyaan penelitian.

Sebagai contoh, sebuah studi penelitian kuantitatif bisa mencakup pengumpulan data tentang pelanggaran disiplin

(*discipline referral* : perujukan siswa nakal atau bermasalah karena melanggar disiplin sekolah kepada otoritas yang lebih tinggi untuk dibina, *pnj.*) dan ketidakhadiran (*absenteensim*) (variable numerik) agar bisa menjawab pertanyaan: adakah perbedaan tingkat permasalahan disipliner dan ketidakhadiran di sekolah-sekolah dengan jumlah kelas 8 (*K-8 grape span*, yaitu sekolah dengan lama pendidikan 8 tahun, *pnj.*) dengan tingkat permasalahan disipliner dan ketidakhadiran dengan konfigurasi jumlah kelas lainnya (misal, *K-5, K-6*, yaitu sekolah dengan lama pendidikan 5 atau 6 tahun, *pnj.*)?

Jenis rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti merujuk pada rencana yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Rancangan penelitian bisa noneksperimental atau eksperimental. Dalam penelitian noneksperimental, penelitian tidak memiliki control langsung terhadap sembarang variabel dalam penelitian, entah karena variabelnya sudah muncul atautkah karena variabelnya mustahil dipengaruhi. Dengan kata lain, dalam penelitian noneksperimental, variable tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi oleh peneliti.

Uraian sebelumnya tentang penelitian disiplin sekolah dan masalah ketidakhadiran mereka satu contoh studi noneksperimental, karena konfigurasi kelas, jumlah pelanggaran disipliner, dan jumlah kehadiran tidak dapat di control dalam studi noneksperimental merupakan satu perbedaan penting antara penelitian noneksperimental dengan penelitian eksperimental, terutama ketikan sampai pada penarikan kesimpulan pada akhir studi. Hal ini biasanya mengandung arti bahwa kesimpulan dalam studi-studi noneksperimental hanya dapat mendeskripsikan variable atau hubungan diantara variable.

Beberapa contoh rancangan penelitian noneksperimental meliputi penelitian *deskripsi, komparatif, korelasional, dan komparatifkausal* (McMillan, 2004). Studi-studi *deskriptif* semata-mata melaporkan informasi tentang frekuensi atau jumlah suatu (misalnya, berapakah persentase waktu yang digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian berbasis-performa di kelas mereka?).

Studi-studi *komparatif* lazimnya berpijak pada studi deskriptif dengan membandingkan dua kelompok atau lebih dengan suatu yang diukur (misalnya, apakah perbedaan signifikan antara penggunaan nilai berbasis performa oleh guru SD dengan guru SMP?). Studi korelasional mengukur tingkat hubungan yang muncul diantara dua variable atau lebih (misalnya, bagaimana hubungan antara durasi pengalaman mengajar dengan penggunaan penilaian berbasis-performa?) Terakhir, studi *komparatifkausal* (kadang-kadang juga merujuk pada studi *ex post facto*) memperbandingkan kelompok-kelompok yang keanggotaan kelompoknya ditentukan oleh sesuatu yang terjadi pada masa lalu berdasarkan data berurutan tentang variabel lain sedemikian rupa sehingga memungkinkan menarik hubungan sebab-akibat potensialnya diantara kedua variable (misalnya, apakah guru yang menyelesaikan mata kuliah pra-bakti mandiri dalam penilaian kelas lebih banyak menggunakan penilaian berbasis performa dari pada guru yang tidak menyelesaikan mata kuliah tersebut?).

Perhatikan bahwa berdasarkan sampel pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diberikan diatas, sangat mungkin bagi kita untuk menggunakan salah satu dari sekian jenis rancangan penelitian noneksperimental untuk mempelajari sebuah topic tertentu dalam kasus ini, penggunaan penilaian berbasis performa oleh guru kelas.

Dalam penelitian eksperimental ini, peneliti memiliki control terhadap satu variable atau lebih yang tercakup didalam penelitiannya sehingga sedikit dapat mempengaruhi (menyebabkan) perilaku partisipan. Variabel yang dimanipulasi oleh peneliti, yang bisa dikontrol oleh peneliti dikenal sebagai variable bebas; inilah variable yang dimanipulasi oleh peneliti menentukan subjek mana saja yang akan menerima kondisi apa. Sebagai contoh, jika kita ingin meneliti efektivitas sebuah program matematika baru, maka para siswa yang diuji cobakan dengan program baru tersebut menjadi kelompok eksperimental atau perlakuan; performa mereka akan dibandingkan dengan

kelompok control yang menerima pengajaran matematika baku/biasa.

Variabel lain yang disorot (yaitu variable “perilaku” yang disebut diatas, mungkin berupa “prestasi matematika” dalam contoh kita) disebut dengan variable terikat (karena nilainya bergantung pada nilai, atau keanggotaan kelompok, variable bebas).

Ada beraneka ragam rancangan penelitian eksperimental, dimana pembahasannya berada diluar cakupan buku ini. Namun, mungkin diperlukan satu ilustrasi tentang penelitian eksperimental. Salah contoh, seorang guru sejarah ingin menetapkan apakah siswa memperlihatkan performen secara lebih baik ketika diajari sejarah Amerika dengan menggunakan pendekatan maju (yaitu, masa lalu ke masa kini) versus pendekatan mundur (yaitu, masa kini ke masa lalu). Secara acak si guru menetapkan separuh siswa kelasnya untuk diajari sejarah dengan menggunakan pendekatan maju dan separuh lainnya diajari dengan pendekatan mundur.

Variabel bebas bagi penelitiannya adalah *tipe pengajaran*. Ada dua tingkat variable ini yang “menentukan” kedua kelompok-kelompok eksperimental menerima pengajaran dengan pendekatan inovativ mundur, kelompok kontrol menerima pendekatan maju yang lebih tradisional. Terakhir, peforma akademik (yaitu variable terikat) dan semua siswa diukur dengan menggunakan instrument yang sama (misalnya, ujian akhir) bagi kedua kelompok. Aspek yang menjadikan penelitian ini berwatak eksperimental adalah karena guru sendirilah yang menentukan kelompok mana yang menerima versi perlakuan (yaitu, pengajaran) yang mana; dengan kata lain, ia memanipulasi atau mengontrol variable bebas).

Data yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi penelitian kuantitatif berupa angka dan karenanya lazimnya dianalisis secara statistik. Analisis mencangkup statistika deskriptif, statistik inferensial, atau keduanya. Statistika deskriptif memungkinkan peneliti untuk meringkas, menyusun dan menyederhanakan data. Teknik-teknik spesifik meliputi

statistik semisal rata-rata, median (nilai tengah), modus (nilai yang sering keluar), kisaran, simpang baku, korelasi dan nilai baku.

Statistika inferensial lebih kompleks dan memungkinkan peneliti untuk menguji signifikansi statistik dari perbedaan diantara dua atau lebih kelompok atau untuk menguji tingkat korelasi diantara dua variabel. Signifikansi statistik merujuk kepada keputusan yang diambil dari hasil produksi statistik yang memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan bahwa temuan dari satu studi tertentu (misalnya, tingkat perbedaan diantara dua kelompok atau kekuatan hubungan diantara dua variabel) sudah cukup besar sampel yang dipelajari sehingga bisa mewakili perbedaan atau hubungan yang bermakna didalam populasi yang menjadi sumber sampelnya.

Jikalau studi penelitian kuantitatif memusatkan perhatian pada jumlah variabel yang relative kecil, maka study penelitian kualitatif memanfaatkan pendekatan yang lebih luas dan holistic terhadap pengumpulan data. Rancangan penelitian kualitatif menggunakan observasi sistematis agar bisa memperoleh ilmu pengetahuan, meraih pemahaman, dan menjawab penelitian. Tidak ada upaya untuk mengontrol atau memanipulasi variabel apapun dalam penelitian kualitatif; para peneliti sekedar memandang dunia apa adanya dan sesuai dengan yang dijumpai (Johnson, 2008).

Penelitian kualitatif cenderung menekankan pentingnya pengukuran dan observasi yang beragam (Trochim, 2002b). Oleh karena itulah pertanyaan pemandu penelitiannya cenderung lebih luas dan terbuka. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengumpulkan beraneka ragam gambar demi mendapatkan gambaran yang lebih holistic tentang fenomena yang sedang diteliti. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi. Triangulasi adalah sebuah proses menggunakan berbagai sumber data agar bisa membangun keterpercayaannya atau verifikasi konsisten faktanya sambil mencoba menjelaskan bias-bias inherennya (Bogdan & Biklen, 2007; Glesne, 2006).

Penting untuk dicatat bahwa “triangulasi” tidak secara otomatis berarti bahwa penelitiannya menggunakan tiga (arti dari “tri”) sumber data; triangulasi semata-mata berarti bahwa ada lebih dari satu sumber data –barangkali, terma yang lebih tepat adalah “poliangulasi” (karena imbuhan “poli” didefinisikan sebagai “lebih dari satu atau banyak”). Pada akhirnya, hal ini memungkinkan peneliti untuk mencoba mendapatkan control yang lebih baik terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam realita dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar pada temuan–temuan penemuan (Glesne, 2006). Sebagai contoh, dalam penelitian kualitatif, kita dapat mengumpulkan data melalui observasi langsung, observasi rekaman video, dan wawancara. Upaya melakukan triangulasi tiga sumber data tersebut tentu meliputi pengkajian untuk menetapkan, misalnya, apakah perilaku yang diperlihatkan dan dikomentari yang dilontarkan oleh partisipan tetap berbeda dengan perilaku aktualnya?

Sama dengan penelitian kuantitatif, ada beragam rancangan penelitian grounded, dan studi kasus (McMillan, 2004). Studi fenomenologis melibatkan peneliti ke dalam sebuah proses panjang wawancara individual dalam upaya untuk benar-benar memahami sebuah fenomena (misalnya, Apa saja sifat kasih sayang oleh siswa-siswanya?). Penelitian etnografis berupaya melukiskan aksi social di kalangan manusia di dalam setting kelompok (misalnya, Apakah makna yang diberikan oleh ruang santai guru bagi staf pengajar di Sekolah Dasar Main Street?).

Studi penelitian teori grounded berupaya menemukan sebuah teori yang berkaitan dengan lingkungan tertentu (misalnya, apakah jenis karakteristik pribadi dan sekolah yang berperan dalam memotivasi guru?). Terakhir, studikasus adalah kajian mendalam tentang program individual, kegiatan, manusia, atau kelompok (misalnya, Apakah cirri khas budaya sekolah di Washington Middle School?).

Data yang dikumpulkan sepanjang studi penelitian kualitatif bisa sangat beragam. Ingatlah bahwa data kualitatif lazimnya berciri naratif dan utamanya berupa observasi,

wawancara, dan dokumen serta laporan yang ada (McMillan, 2004). Data kualitatif yang di peroleh lantas dianalisis melalui sebuah proses yang di kenal dengan analisis logiko-induktif, sebuah proses berpikir yang menggunakan logika untuk memahami pola dan kecendrungan dalam data (Mertler & Charles, 2011).

Meskipun pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap pelaksanaan penelitian sangat berbeda dalam beragam tingkatnya, kedua pendekatan tidak studi penelitian yang menerapkan kedua jenis data penelitian. Jenis-jenis studi seperti ini sering kali disebut dengan rancangan penelitian metode campuran. Kombinasi kedua jenis data cenderung memberikan pemahaman. Dengan kata lain, jenis-jenis studi kombinitif ini memanfaatkan kekuatan relatif dari data kuantitatif sekaligus data kualitatif.

Creswell (2005) memandang studi penelitian tintadakan paling mirip dengan rancangan metode campuran, karena studi penelitian tindakan sering kali menfaatkan data kuantitatif sekaligus kualitatif. Satu-satunya perbedaan nyata di antara keduanya adalah tujuan dasar penelitiannya. Tujuan utama penelitian metode campuran itu lebih tradisional (yaitu, untuk memahami dan menjelaskan sebuah permasalahan penelitian dengan baik); tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk memecahkan permasalahan di tingkat lokal dengan harapan menemukan solusi-solusi yang bersifat segera.

Selama berpuluh-puluh tahun telah muncul tekanan dari badan-badan Publik, yang di picu oleh media massa, telah mengkritik sekolah-sekolah karena tingkat prestasinya yang rendah dalam bidang matematika, sains, membaca menulis, dan sejarah (Schmuck, 1997). Para pemimpin bisnis mempersalahkan sekolah karena tidak mempersiapkan mahasiswa sebagai angkatan kerja. meskipun para guru menjadi objek secara langsung dari kritik ini, sudah menjadi keyakinan kuat saya bahwa para pengajar di Amerika Serikat telah menunaikan dan terus melakukan tugas yang mulia di kelas. Namun, tanpa melupakan keterangan di atas, saya juga percaya bahwa

peningkatan sekolah yang sesungguhnya harus di mulai dari dalam, sesuai peribahasa "dinding kelas". Para guru harus mampu dan bersedia mengkaji secara kritis praktik mereka sendiri sekaligus cara terbaik belajar siswa (baik secara kolektif maupun individual).

Sering kali para perintis perbaikan kualitas sekolah merujuk pada khazanah literatur pendidikan yang luar biasa kaya sebagai sarana untuk memadu upaya-upaya perbaikan mereka. Namun, banyak praktisi tidak menemukan banyak manfaat dari penelitian akademis baik formal terapan (Anderson, 2002). Hal ini sebagai berangkat dari kenyataan bahwa para peneliti pendidikan tradisional memiliki kecenderungan untuk memberlakukan temuan-temuan penelitian yang abstrak pada sekolah-sekolah dan guru tanpa banyak atau sama sekali perhatikan pada keragaman lokal (yaitu, tidak semua sekolah itu sama) dan membutuhkan adaptasi (yaitu, seberapa besar temuan-temuan penelitiannya berlaku umum atau biasa digeneralisasi lintas seluruh populasi ;Metz Page, 2002). Saya percaya, akibat pemberlakuan teru menerus temuan-temuan penelitian yang lebih tadisional ini, bahwa muncul kebutuhan nyata akan praktik penelitian tindakan berbasis-kelas dan dirintis-guru yang semakin meningkat.

Schmuck (1997: 28) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai satu upaya untuk "mempelajari situasi nyata sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas aksi dan hasil di dalamnya". Tujuannya juga untuk meningkatkan penilaian profesional kita sendiri dan memberikan wawasan tentang sarana yang lebih baik dan efektif dalam mewujudkan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan McMillan (2004) mendeskripsikan penelitian tindakan sebagai penelitian yang memfokuskan pada pemecahan masalah kelas atau sekolah khusus, meningkatkan praktik, atau membantu mengambil keputusan di satu situs local. Penelitian tindakan menawarkan sebuah proses untuk mengubah praktik saat ini menuju praktik yang lebih baik. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik secara lansung di dalam satu atau beberapa kelas atau sekolah (McMillan, 2004).


Berpijak pada kenyataan bahwa sebagian besar penelitian tindakan berupa pengkajian praktik kita sendiri (McLean, 1995), maka refleksi menjadi bagian terpadu dari proses penelitian tindakan. Refleksi bisa didefinisikan sebagai tindakan pengexplorasi perbuatan yang sedang anda lakukan secara kritis, alasan keputusan Anda melakukannya, dan apa saja dampak dampaknya. Agar guru bisa efektif, maka ia harus menjadi partisipan aktif diruang kelasnya sekaligus pengamat aktif proses belajar' ia harus menganalisis dan menginterpretasikan informasi kelas yang telah dikumpulkan secara sistematis dan kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai landasan bagi perencanaan dan pengambilan keputusan mendatang (Parsons & Brown 2002).

Pengajaran reflektif adalah sebuah proses pengembangan mata pelajaran atau penilaian belajar siswa dengan mempertimbangkan baik-baik teori pendidikan, penelitian yang ada, dan pengalaman praktis, diiringi dengan analisis tentang dampak pelajaran terhadap belajar siswa (Parsons & Brown 2002). proses pengumpulan informasi sistematis yang diikuti oleh refleksi aktif ini semuanya dengan harapan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar menjadi inti penelitian tindakan.

Sejalan dengan itu, penelitian tindakan sebagian besar juga berupa pengembangan watak professional para guru dan profesi mengajar (Mills, 2011). Melalui penelitian tindakan, para guru didorong untuk menjadi pembelajar abadi sepanjang hayat di kelas mereka sekaligus yang berkaitan dengan praktek mereka. Pandangan ini menjadi inti dari hakikat pendidikan itu sendiri penelitian tindakan mendorong para guru untuk mengkaji dinamika kelas mereka, mempelajari aksi dan kreasi siswa secara kritis, mengukuhkan dan atau menentang gagasan atau praktik yang sudah berjalan, dan mengambil resiko di dalam prosesnya (mills, 2011). Tujuan ideal dari semua guru di kelas adalah untuk meningkatkan praktik profesionalnya, sekaligus hasil belajar siswa dan penelitian tindakan merupakan satu sarana efektif untuk mewujudkan tujuan ini.

BAB IV

GURU DAN DOSEN SEBAGAI PENELITI

alam bab ini akan dibahas mengenai mengapa guru dan dosen perlu meneliti, dan peran guru dan dosen sebagai peneliti dengan didukung oleh contoh-contoh penelitian yang dilakukan oleh guru dengan para siswanya serta dosen beserta para mahasiswanya, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Diharapkan setelah menelaah bab ini pembaca, terutama guru dan dosen, dapat mengetahui dan memahami pentingnya menyimak alasan-alasan yang melatarbelakangi keharusan melakukan penelitian, antara lain :

- Perlunya menghubungkan teori dengan praktek pendidikan sehari-hari.
- Tertanamnya rasa percaya diri dan kemandirian.
- Perlunya guru / dosen meningkatkan profesional skillsnya
- Belajar dari pengalaman guru/dosen lain yang melakukan penelitian.

A. Mengapa Guru harus Meneliti?

Pertanyaan ini sudah umum diajukan, karena guru mengajar berdasarkan perolehan pengetahuan di lembaga pendidikannya berdasarkan hasil penelitian orang lain. Ia tidak perlu melakukan penelitian sendiri, karena pengetahuan mengenai pendidikan sudah banyak dihasilkan oleh para ahli dan para peneliti. Tentu yang harusnya dipertanyakan yaitu mengapa suara guru tidak terdengar dalam penelitian?siapa yang menentukan yang akan meneliti? Mengapa pengetahuan guru yang dihasilkan dari dalam kelas oleh para praktisi

dianggap kurang bermutu dan kurang diindahkan dalam literatur?

Pengetahuan yang dihasilkan selama ini oleh para ahli dan para profesor di universitas dilakukan melalui penelitian tradisional. Hasilnya diterbitkan dan dibaca dalam literatur. Apa yang dibaca guru dalam literatur ini sangat informatif, akan tetapi jarang suara guru terdengar dari literatur ini (Jenne dalam Ross, 1994: 60). Hal ini disebabkan kendala yang ditimbulkan oleh organisasi dan budaya sekolah yang menciptakan kondisi guru dengan citra yang rendah, dalam status sosial, pekerjaan berat, dan standar performance yang rendah pula (Richert 1992, Ross 1992, Smyth 1992, dalam Jenne, 1994:60).

Untuk pertanyaan mengapa guru harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas, dapat dijawab dengan jawaban utamanya yaitu untuk mengubah citra dan meningkatkan keterampilan profesional guru. Istilah "profesional" sepertinya meningkatkan kedudukan guru dan dosen, akan tetapi sekaligus mereka sendiri bertanya-tanya apa sebenarnya makna profesional itu. Seorang guru atau dosen yang profesional adalah yang selalu mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik. Semua aspek guru atau dosen dalam kemampuannya sebagai pendidik, merupakan bentuk dari pengembangan tersebut. Selain itu juga termasuk untuk menentukan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan profesinya (*professional judgment*), dan untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu cara meningkatkan cara mengajar.

Salah satu bentuk inkuiri pendidikan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Di dalam pelaksanaannya gagasan atau permasalahan guru atau dosen diuji dan dikembangkan dalam bentuk tindakan. Sebagai pengembang kurikulum di kelas, guru dapat melakukan tindakan-tindakan yang tergolong ke arah proses pembaharuan kurikulum, karena Penelitian Tindakan Kelas :

- Merupakan suatu proses yang diprakarsai guru atau dosen untuk menanggapi situasi praktis tertentu yang harus mereka hadapi.
- Situasi tersebut merupakan pelaksanaan bagian dari kurikulum yang terganggu dalam menimbulkan persoalan bagi guru atau dosen, misalnya karena penolakan peserta didik yang tidak mau belajar.
- Tindakan Kelas dapat membantu memberikan kepastian tentang manfaat kepada staf guru atau dosen apabila tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas itu merupakan upaya dalam inovasi pembelajaran, dan ternyata menimbulkan respons yang kontroversial di kalangan staf guru atau dosen lainnya karena dipandang bertentangan dengan hakikat belajar, mengajar dan evaluasi selama ini.
- Permasalahan atau isu-isu yang didiskusikan berlangsung dalam wacana yang bebas dan terbuka, ditandai oleh rasa toleransi dan menghormati pendapat orang lain, dan tidak dibatasi oleh wewenang pimpinan dalam menerima hasil-hasil penelitian.
- sebagai pertanggungjawaban atau akuntabilitas terhadap staf pengajar lainnya, proposal penelitian yang mengusulkan perubahan dianggap sebagai hipotesis kerja yang harus diuji terlebih dahulu dalam praktek.
- Penelitian ini merupakan pendekatan yang akar rumput atau *grass roots* sifatnya, memakai pendekatan "*bottom up*" dan bukan "*top down*" dalam mengembangkan kebijakan atau strategi pengembangan kurikulum, yang seyogianya difasilitasi oleh pimpinan lembaga pendidikan yang bersangkutan (Elliott, 1992:9)

Memang biasanya berbagai kebijakan pendidikan berlangsung dari atas ke bawah, melalui keputusan menteri, dilanjutkan dengan instruksi kepada dinas pendidikan di daerah, diteruskan dengan instruksi kepada kepala sekolah, kemudian baru dilaksanakan di lapangan oleh guru di kelas. Pendekatan seperti inilah yang memberikan citra sebagai pabrik yang bekerja

dengan dasar masukan keluaran atau “*input-output*”, para peserta didik sebagai materi masukan, guru atau dosen sebagai petugas yang mengolah materi dalam proses produksi yang disebut kurikulum, dan pimpinan sekolah sebagai manajer pabrik (Hopkins, 1993:34).

Penelitian Tindakan Kelas akan mengubah citra ini, karena akan membebaskan guru dan dosen dari posisi pengolah di dalam pabrik menjadi otonom dalam kelas, dan guru atau dosen dalam peranannya sebagai peneliti akan bersifat membebaskan, atau “*liberating*”, atau “*emancipating*”, yang berarti meningkatkan kepada kesetaraan (dengan kepala sekolah, pengawas, orang tua peserta didik, kurikulum, buku teks, dan lain-lainnya). Serta mengembalikan rasa percaya diri dan selanjutnya harga diri (Stenhouse, 1983:163; dalam Hopkins, 1993:4 dan 34).

selain akan menampilkan citra diri yang profesional, guru atau dosen sebagai peneliti, juga akan menyeimbangkan kecenderungan birokratisasi pendidikan dengan pertumbuhan yang berbasis sekolah/kelas/ruang perkuliahan yang lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan lokal. Para pimpinan sekolah, atau para pejabat dalam dinas pendidikan harus mengakui dan menerima hasil-hasil penelitian guru/dosen/peneliti di kelas sebagai upaya kontribusi ke arah perbaikan kemampuan mereka untuk keterampilan profesi mereka, dan kualitas pendidikan pada umumnya. Hal ini disebabkan adanya pengawasan atau kontrol etika pada para peneliti untuk melaksanakan penelitian yang baik/benar di dalam langkah-langkahnya seperti di dalam pengungkapan permasalahan, pernyataan atau *statements* yang menjadi landasan dalam pencarian solusi, dan prosedur penelitian sehingga penelitian tersebut mengandung kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan, seperti yang telah dirincikan di bab terdahulu.

B. Penelitian dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru beserta para siswanya di kelas yang ikut berperanserta dalam kegiatan penelitian mendapat pengalaman belajar (*learning experiance*) yang tidak keseharian sifatnya. Berikut ini contoh yang diperoleh bagaimana guru-guru Sekolah Dasar bersama-sama peserta didik mereka melakukan kegiatan penelitian.

Penelitian yang mereka lakukan adalah kegiatan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan, mengenai bagaimana membina para siswa menjadi warga negara yang baik. Gagasan penelitian muncul sebagai kelanjutan (*follow up*) dari Konferensi IPS Sedunia tahun 1997 di Sydney, Australia. Pada waktu itu ada delapan negara di dunia yang bersedia ikut serta, termasuk Indonesia, dengan koordinator Deakin University, Melbourne, Australia. Wakil Indonesia yang ikut mengambil bagian adalah peserta konferensi tersebut, yakni direktur PPS UPI Bandung dan beberapa dosen dari program studi S2 IPS SD, sebagai kelanjutan kerjasama program studi tersebut dengan para konsultannya yang berlangsung pada tahun-tahun pertama pendirian program studi tersebut.

Pada tahap pertama yang berlangsung tahun 1998/1999, dilakukan penawaran keikutsertaan guru-guru SD yang bertugas tersebar di Kotamadya Bandung dengan suka rela (tanpa dana). Berlandaskan dorongan keingintahuan mereka bagaimana sebuah penelitian yang dilakukan guru itu harus dilaksanakan, maka Lima belas orang guru SD menyatakan hasrat ingin turut serta dalam penelitian tersebut. Selanjutnya kepada mereka dibagikan sebuah daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang berisi sejumlah nilai-nilai yang mereka yakini untuk dikembangkan dan dididikkan di kalangan murid mereka. Daftar pertanyaan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia itu dibawa pulang oleh para guru untuk dipelajari, dan dikembalikan setelah diisi. Dalam masukan balikan dari koordinator penelitian ternyata nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan berada pada deretan terbanyak yang dipilih oleh guru-guru

Indonesia adalah nilai keluarga, kebangsaan, dan kerjasama/gotong royong.

Pada tahap kedua yang berlangsung tahun akademis 2001/2002, kegiatan penelitian berada pada tingkat kegiatan pembelajaran dikelas dan diluar kelas (*beyond classroom*). Tema pembelajaran pada tahap kedua ini adalah masalah lingkungan, sedangkan yang menjadi tujuan adalah mengembangkan dan mendidihkan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki warga negara yang baik terhadap lingkungan. Sepuluh orang guru SD menyatakan ikut serta secara sukarela dalam tahap kedua, untuk melanjutkan kegiatan mereka pada tahap pertama. Sebuah lokakarya diadakan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan, dengan arahan dan panduan dari pihak Program Pascasarjana UPI. Pada tahap ini diikuti sertakan tiga orang mahasiswa PPS yang akan berperan sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran para guru. Penjadwalan dilakukan untuk penyesuaian dengan kegiatan rutin sehari-hari para guru dan untuk keperluan monitoring dan pengamatan.

Berikut ini adalah deskripsi pembelajaran masalah lingkungan yang diamati oleh penulis. Kegiatan pembelajaran satu adalah mengembangkan konteks nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan (*Lesson One: Developing the context: Responsibility for our Environment*). Guru diminta untuk menyajikan sebuah cerita tentang kehidupan dan perkembangan sebuah sungai. Terdapat unsur-unsur rekaan dan keajaiban di dalam narasi itu sesuai dengan daya imajinasi anak pada usia SD, akan tetapi juga menekankan hubungan antara lingkungan dan budaya untuk menstimulasi daya pikir siswa dalam diskusi nantinya. Akhir cerita bersifat terbuka, dan siswa di minta untuk membuat akhir cerita menurut pandangannya sendiri. Guru sambil bercerita dibantu oleh media gambar sungai yang di pasang di papan tulis, lengkap mulai dari mata air sumber yang mengalirkan airnya ke sungai, melalui daerah pertanian pesawahan, kemudian memasuki daerah pemukiman penduduk perkotaan, dan terus menuju ke muaranya yang dalam

perjalanannya melalui wilayah industri. Kualitas air yang berbeda digambarkan dengan warna-warni yang berbeda pula.

Selanjutnya guru berbagi kelas ke dalam beberapa kelompok diskusi. Guru membagikan lembaran-lembaran tugas kelompok (LKS-lembar kerja siswa) untuk diisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terutama mengenai nilai-nilai yang perlu dimiliki siswa sebagai calon warga negara yang baik dalam kaitannya dengan kehidupan sungai. Perubahan kualitas air sungai, seperti yang tergambar dalam media menjadi bahan diskusi yang mengacu kepada analisis dan sintesis yang dihubungkan dengan perilaku sosial penduduk yang hidup disepanjang air sungai, dan selanjutnya meningkatkan kepada isu-isu tanggung jawab sosial dan masalah sosial dalam ukuran yang lebih luas. Pada akhirnya yang dibuat siswa sendiri juga mengandung diskusi kelompok yang hangat, yang menyangkut perilaku dalam kehidupan mereka sendiri terhadap sungai.

Pembelajaran kedua pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang sampah. Sebelumnya, siswa diminta mengubur sampah di sebuah sudut halaman sekolah pada akhir sesi pembelajaran satu. Pilihan lain ialah memeriksa sampah sekolah, atau membawa sampah dari rumah. Di sekolah tempat penulis melakukan pengamatan, guru meminta siswa yang kebetulan mendapat giliran belajar siang, membuka laci meja mereka dan memindahkan benda-benda (sampah) yang ada di dalamnya ke atas meja. Sampah di laci itu adalah benda-benda yang ditinggalkan para siswa yang belajar pada waktu pagi. Berbagai macam barang ditemukan, mulai dari bekas makanan dan minuman, alat-alat tulis yang sudah rusak atau potong, benda permainan anak-anak yang rusak, buku-buku yang tertinggal, dan lain-lain. Guru kemudian membagi kelas ke dalam kelompok. Guru selanjutnya meminta kelompok berdiskusi dan mencatatkan hasil pembicaraan mereka. Guru membagikan daftar pertanyaan (LKS) untuk dijawab siswa mengenai apa yang mereka temukan. Di dalam daftar bahan asal itu juga tercantum daftar waktu yang diperlukan bahan-bahan asal untuk membusuk dan hancur.

Dari daftar pembusukan yang mereka baca, diskusi kelompok menghangat dengan komentar-komentar dan teriakan keanehan/ketidakpercayaan siswa akan kebutuhan waktu untuk menghancurkan misalnya: sehelai daun pisang (4 minggu); bahan plastik seperti botol air mineral (400 tahun); kertas/buku (3 minggu); lap kotor dari tekstil (3 bulan); bahan dari gelas (lebih dari sejuta tahun); kaleng alumunium (300 tahun); kantong anyaman (1 tahun); dan puntung rokok (3 tahun). Guru menggunakan keheranan para siswa sebagai kesempatan untuk memberikan pengarahan betapa para murid harus hati-hati dalam membuang sampah, karena mereka sekarang memahami apa akibatnya. Guru juga menjelaskan tentang konsep daur ulang bagi barang-barang yang susah hancur.

Dari kelas kemudian guru membawa siswa ke tempat sampah sekolah. Guru bekerja sam dengan penjaga kebersihan sekolah yang sebelumnya diminta untuk menyisakan seonggok sampah sekolah untuk diperiksa. Kelompok-kelompok siswa mulai memilah-milah jenis sampah yang menjadi bagiannya, dan menghitung waktu yang diperlukan untuk proses pembusukan dan penghancuran, yang mereka catatkan dalam LKS. Kembali ke kelas, guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk melaporkan temuannya kepada kelas yang kemudian disertai tanya jawab. Tahapan pertemuan inikembali menekankan arti sampah dalam kehidupan siswa dihubungkan dengan kebersihan, kesehatan, dan pengelolaan lingkungan.

Pada pembelajaran tiga, guru diserta mitra dan para siswakeluar dari kelas dan sekolah untuk meninjau kondisi sungai yang letaknya terdekat dengan sekolah. Kebetulan sungai yang diperiksa menampilkan tiga macam kondisi, yaitudi bagian utara, airnya masih kelihatan jernih kehijau-hijauan, ke bagian tengah sungai terdapat banyak keramba pemeliharaan ikan, dan ke sebelah selatannya setelah melalui daerah pemukiman penduduk penuh dengan sampah domestik dan busa deterjen. Semua yang dilihat dicatat oleh kelompok-kelompok siswa dengan mengisi komentar dan analisis mereka tentang dampak pemeliharaan ikan di keramba, serta polusi akibat sampah dan

deterjen terhadap kualitas air sungai. Sekembalinya di kelas, guru membimbing diskusi kelas mengenai sungai yang baru mereka kunjungi, di akhiri dengan kesimpulan berupa kumpulan nilai-nilai yang perlu diraih dan dikembangkan para siswa dari tingkat pembelajaran lingkungan.

Pada waktu koordinator penelitian datang ke PSS UPI untuk mengumpulkan hasil penelitian, para guru yang terlibat untuk mempresentasikan apa yang dilakukan dalam tiga tingkat pembelajaran disusul dengan tanya jawab dengan bantuan pengamat, penerjemah dan moderator.

Dari pengamatan di lapangan penulis mendapat kesan dan kesimpulan, bahwa:

- Para guru yang ingin mengetahui bagaimana guru melakukan atau terlibat dalam kegiatan penelitian, mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, melakukan kegiatan dengan semangat, kreatif membuat klipng surat kabar, bagan dan gambar.
- Para guru dalam pembelajaran mengenai lingkungan ini sudah melibatkan siswa dalam *active learning*, dengan siswanya melakukan *discovery* melalui inkuiri dan pemberian tugas didukung oleh kegiatan belajar tidak hanya di dalam kelas melainkan diluar kelas (*beyond classroom learning*).
- Para siswa (kelas 4-5-6) yang diikutsertakan dalam penelitian ini tampak gembira dan semangat dalam mengikuti setiap tahap penelitian, mereka mau bertanya dan menjawab, spontan dalam memberikan komentar atau respons yang menunjukkan keheranan (bahwa bahan plastik membutuhkan waktu 300-400 tahun untuk hancur) atau keraguan, bahkan kebingungan dalam menghadapi pola perilaku penduduk disepanjang aliran sungai seperti yang dilihatnya dalam kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas. Dalam kegiatan-kegiatan ini tampak *social skills* siswa berkembang.
- Para guru mendapat pengalaman pengetahuan dan keterampilan mengajar topik-topik yang mengandung isu kontroversial, misalnya mengenai sampah dan kebersihan

lingkungan beserta akibatnya terhadap kesehatan lingkungan yang harus melibatkan lembaga-lembaga masyarakat lainnya.

- Salah satu sekolah yang terlibat, mendapat piala juara kebersihan lingkungan di wilayah kecamatannya. Hal ini berarti, bahwa sekolah tersebut sudah berhasil membawa isukebersihan ke tingkat kehidupan masyarakat lokal, dan akan memberi peluang kelanjutan pembelajaran yang membelajarkan nilai-nilai yang perlu diraih untuk menjadi warga negara yang baik, antara lain berinteraksi sosial dan berproses dalam pengambilan keputusan.
- Dalam mempresentasikan hasil kegiatan mereka, tampak kesungguhan dan ketidacanggungan, menunjukkan bahwa terdapat guru-guru SD yang berusaha percaya diri, giat dalam melaksanakan tugas, kreatif, dan dengan dukungan kepala sekolah masing-masing melakukan usaha-usaha peningkatan kualitas kinerja mereka.

C. Pegangan Guru sebagai Peneliti

Kemampuan guru untuk meneliti adalah untuk meningkatkan kinerja dalam profesinya sebagai pendidik. Namun sejauh mana guru berbuat untuk kemajuan dirinya berarti menyumbang kepada tugas-tugasnya dalam lingkup kemajuan sekolah?. Ada berapa kriteria yang perlu dijadikan pegangan guru. Hipkons mengemukakan beberapa saran tentang hal ini:

- Tugas utama seorang guru adalah mengajar, jadi kegiatan melakukan penelitiannya jangan sampai mengganggu tugas utama ini.
- Metode pengumpulan data jangan yang terlalu memakan banyak waktu. Manfaatkan alat elektronik seperti tape recorder, meskipun guru harus membuat transkripsinya yang mungkin membutuhkan waktu juga. Pilihlah cara-cara pengumpulan data yang efisien dan relevan dengan kebutuhan.
- Penelitian Tindakan Kelsa yang dilakukan guru sudah akrabi langkah-langkahnya, sehingga ia mampu menyusun hipo-

tesis kerja dan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan sesuai dengan kondisi kelas dengan percaya diri.

- Masalah penelitian harus sesuai dengan bidang-bidang tugas guru. Hal ini mengingat bahwa penelitian akan membutuhkan waktu dan energi yang banyak, jangan sampai terjadi kehilangan semangat apabila masalah penelitian menghadapi persoalan yang ia tidak mampu menyelesaikannya, dan berhenti di tengah jalan.

D. Mengapa Dosen harus Meneliti?

Mengapa dosen yang bertugas diperguruan tinggi terikat kepada Tridarma Perguruan Tinggi, yang mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat?. Karenanya, penelitian merupakan kegiatan yang seharusnya merupakan bagian dari kegiatan akademik sehari-harinya. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kegiatan penelitian yang membutuhkan biaya menyebabkan kegiatan penelitian tergantung pada lembaga-lembaga sponsor yang bersedia membiayai penelitian tersebut.

Pada umumnya dosen yang melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif, atau kalau pun memakai metode kualitatif mereka memilih metode historis dengan studi dokumenter sebagai alat kajian dan pengumpulan datanya. Jarang sekali yang memakai penelitian inkuiri naturalistik atau bahkan Penelitian Tindakan Kelas, mungkin karena waktu yang diperlukan untuk observasi dan wawancara terlalu lama, atau barangkali di waktu lampau mereka belum mengenal dan mampu melakukan prosedur Penelitian Tindakan Kelas.

Khusus bagi perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga pendidikan atau guru-guru yang apabila sudah menyelesaikan studi mereka akan bertugas dijenjang persekolahan tingkat dasar dan menengah, maka para dosen mereka pun sewajarnya mengenal dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam jadwal perkuliahannya, agar mahasiswa mulai mengenal dan menjadi akrab dengan Penelitian tindakan Kelas apabila sejak pendidikan prajabatan sudah diekspos kepada model penelitian

ini. Hal ini mengingat Penelitian Tindakan Kelas sedang digerakkan sebagai alat meningkatkan kinerja guru dan perbaikan mutu pendidikan melalui berbagai kompetensi Penelitian Tindakan Kelas.

Selain itu, peran perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga guru, mempunyai berbagai peran dalam gerakan Penelitian Tindakan Kelas dikalangan guru-guru sekolah karena beberapa aspek:

- Program-program penelitian guru yang berorientasikan inkuiri/penelitian, mengandung berbagai dimensi permasalahan mengenai model, ontologi, analisis, dan kendala yang membutuhkan rujukan dan bantuan akademik lembaga perguruan tinggi tempat para guru tersebut memperoleh pendidikan pra jabatan.
- Isi dan tujuan pembelajaran yang refleksif, aplikasi penelitian yang tepat dalam praktek, pilihan-pilihan yang terbuka untuk membangun pembelajaran yang baik, dan refleksi sebagai proses rekonstruksi berbagai pengalaman untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan juga memerlukan referensi akademik.
- Pembaharuan pendidikan guru secara akademik, efisien, rekonstruksi sosial, dan perkembangan berkelanjutan, biasanya berlokasi dan berawal dari lembaga akademik yang bersangkutan.
- Maka, perubahan dalam program-program pendidikan guru yang berkaitan secara akademik, dan orientasi/kritik sosial bermula dan dibekali lembaga akademik yang bersangkutan, (Hollingsworth, 1994:144)

Asas-asas Penelitian Tindakan Kelas yang telah di bahas di muka berlaku juga untuk penelitian kelas di perguruan tinggi. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk meningkatkan kualitas dosen dalam pembelajaran, untuk menjebatani antara teori dan praktek yang selama ini di anggap sebagai dikotomi (Zuber-Skerritt, 1992:11), untuk refleksi diri para dosen, untuk melakukan perubahan dalam lingkungan bertugas dosen, dan

juga berfungsi sebagai pembebas bagi para dosen atau *emancipating* dan *liberating*.

Pengalaman penulis (2001/2002) waktu bertugas untuk menyeleksi usulan Penelitian Tindakan Kelas para dosen di Dikti, sulit untuk mendapatkan bahwa tidak berhasil mencapai jatah 100 buah *proposal* penelitian yang diterima dari sekian banyak *draft* yang masuk dari seluruh nusantara. Pada umumnya mereka belum mengenal Penelitian Tindakan Kelas, sehingga usulan di susun dalam bentuk penelitian kuantitatif, lengkap dengan *jargon-jargonnya*.

Sebagai langkah pendekatan alternatif dari penelitian yang tradisional (kuantitatif) dalam IPS terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dosen, maka penelitian tindakan memberikan gambaran keuntungan sebagai berikut:

- *Praktis*, dalam arti bahwa wawasan dan hasil yang diperoleh dari penelitian tidak saja secara teoritik penting untuk mengembangkan ilmu yang bersangkutan, akan tetapi juga meningkatkan praktek pembelajaran selama dan sesudah penelitian berlangsung.
- *Partisipatif dan kolaboratif*, karena peneliti bukan orang luar melainkan salah seorang dari staf dosen yang bekerja sama dengan dosen sejawat atau kolega demi kepentingan bersama.
- *Emansipatoris*, karena pendekatan tidak di lukukan dalam jalur yang hierarkis, melainkan di laksanakan oleh semua orang partisipan dalam kedudukan yang setara.
- *Interpretatif*, karena inkuiri sosial ini tidak menuntut hasil berupa pernyataan peneliti yang positifistik dan bersifat benar atau salah terhadap pertanyaan penelitian, melainkan solusi yang berdasarkan kepada pandangan dan penafsiran semua subjek yang terlibat dalam penelitian. Validitas penelitiannya di capai dengan cara-cara tertentu (Zuber-Skerritt, 1992:12-13).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas persoalan-persoalan apa saja yang dapat dilakukan dosen perguruan tinggi? Tidak

banyak berbeda dengan yang dipermasalahkan para guru dijenjang persekolahan. Keraguan akan adanya yang tidak beres yang di hadapi dosen di kelas, merupakan salah satu langkah awal kepada terbentuknya masalah penelitian. Hal ini terutama dialami para dosen yang memberi kuliah pada semester pertama, ketika para mahasiswa yang datang dari berbagai macam sekolah memulai kehidupan akademiknya di perguruan tinggi dengan budaya belajar yang berbeda dengan cara belajar sebelumnya. Cobalah kita periksa kemampuan-kemampuan apa saja yang diperlukan mahasiswa tahun pertama, dan bisa diupayakan peraihannya melalui Penelitian Tindakan Kelas:

- Kemampuan untuk mengenal kampus dengan bagian-bagian di dalamnya yang berguna untuk kehidupan kampus, seperti gedung-gedung tempat kuliah, kantor jurusan, Dekan, dan Rektor, gedung perpustakaan, laboratorium, pusat kegiatan mahasiswa, poliklinik, bank, rental komputer, fotokopi, dan toko buku (semua kegiatan ini semuanya merupakan bagian kegiatan OSPEK, yang di Indonesia tidak dilakukan).
- Keterampilan memanfaatkan saran perpustakaan (*library skills*), seperti mencari informasi dari buku, jurnal, koran, ERIC, slides, film, internet, dengan berbagai teknik.
- Keterampilan membaca buku, membuat singkatan dan rangkuman, membuat laporan bab, laporan buku, kritik terhadap isi artikel atau buku dan seterusnya.
- Keterampilan menulis essay, membuat kutipan, menuliskan sumber, catatan kaki atau *footnotes*, catatan akhir atau *backnotes*, daftar bacaan dan lain-lain.
- Keterampilan belajar lain seperti membuat catatan kuliah, tugas belajar kelompok, berdiskusi kelompok/kelas, membuat tugas laporan kelompok/kelas, dan lain-lain (Zuber-Skerritt:26-27).

Semua kegiatan di atas dilakukan untuk membantu mahasiswa pemula mencapai tujuan belajar di perguruan tinggi, yakni membangun daya berpikir kritis dan bukan hanya mengakumulasi fakta dan pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Mereka harus bisa mendapatkan/mencari informasi untuk diolah dan diaplikasikan kembali kepada tugas-tugas dan bidang-bidang permasalahan baru di dalam studi mereka.

BAB V

MODEL-MODEL

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tradisional dalam pendidikan lazimnya dilaksanakan oleh para peneliti yang kurang mengakar atau terlepas dari lingkungan yang dipelajarinya. pertanyaan di atas tidak bermaksud bahwa mereka tidak berkomitmen pada studi penelitian yang benar-benar berkepentingan dalam hasil akhirnya, namun lebih dimaksudkan untuk menyatakan bahwa mereka sedang mempelajari manusia, seting, atau program yang jarang mereka geluti atau akrabi secara pribadi (Schmuck, 1997). Kenyataannya, dalam banyak contoh mereka memang terlepas dari situs penelitian actual.

Di samping itu, para penelitian tradisional sering kali mencari penjelasan bagi fenomena yang ada atau mencoba mencari penjelasan tersebut secara objektif. Tujuan utama peneliti pendidikan tradisional adalah “untuk menjelaskan atau membantu emahami aneka isu, pertanyaan, dan proses pendidikan” (Gay & airasian, 200, nml. 24). Dalam penelitian tradisional, metode-metode penelitian yang berbeda yakni prosedur khusus yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data memberi pandangan yang berlainan tentang suatu realita tertentu. Beragam metode penelitian ini cenderung dikelompokkan menjadi dua kategori besar-pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang berbeda tentang cara memahami hakekat kebenaran atau unsure pembentuk realita yang sebaik-baiknya (McMilan, 2004). Ringkasnya, metode penelitian kuantitatif masyarakat mengumpulkan dan menganalisis data numeric (misalnya, nilai ujian, peringkat opini, skala sikap); metodologi

penelitian kualitatif menurut pengumpulan data naratif (misalnya, catatan observasi, transkrip wawancara, entri jurnal).

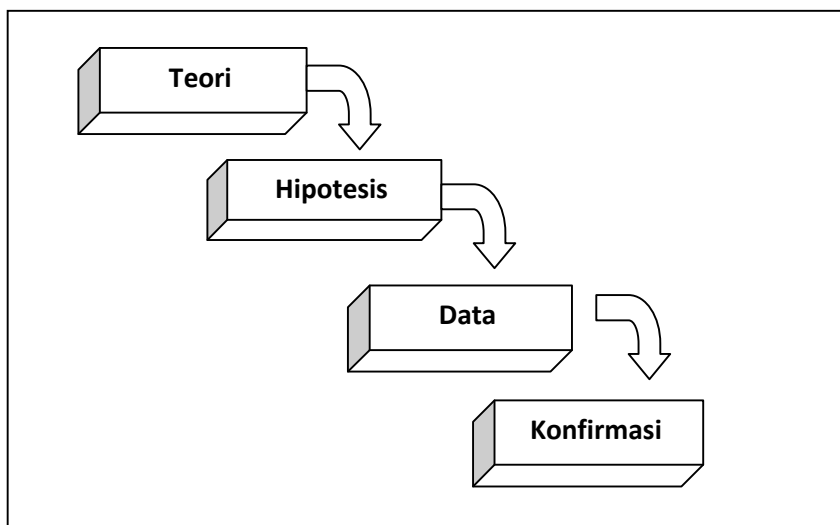
Metodologi penelitian kuantitatif menempuh pendekatan penalaran deduktif ketika berupaya mencari jawaban bagi pertanyaan penelitian. Penalaran deduktif bergerak dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang spesifik, dalam pola “mengalir ke bawah (top-down)” (Trochim, 2002a). Seperti yang tertera pada gambar 1. 1, penelitian kuantitatif bisa mengawali penelitiannya dengan membangun sebuah teori tentang tema tertentu yang menarik minatnya.

Tema tersebut lantas dipersempit menjadi hipotesis-hipotesis yang lebih spesifik yang dapat diuji. Proses penyempitan tema ini bahkan terus berlangsung ketika data sudah dikumpulkan agar bisa menjawab hipotesisnya. Terakhir, datanya dianalisis, dan kesimpulan tentang hipotesisnya ditarik langkah ini memungkinkan pembuktian (atau pengguguran) teori awal.

Pada sisi lain, metode-metode kuantitatif lazimnya menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif bekerja dengan menempuh arah yang berlawanan ketika dibandingkan dengan penalaran deduktif. Dengan menggunakan pendekatan “menanjak ke atas (bottom-up)” (lihat gambar 1. 2), penalaran induktif bermula dengan observasi spesifik dan berakhir dengan generalisasi serta teori yang lebih luas (Trochim, 2002a). Kita mengawali penelitian dengan observasi spesifik (data), mencatat semua pola di dalam data tersebut, merumuskan satu atau lebih hipotesis sementara dan terakhir menarik kesimpulan dan teori umum.

Penting untuk dicatat bahwa, dalam beberapa kasus, tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menganalisis data agar bisa membangun hipotesis atau teori. Justru sebaliknya, dalam kasus seperti itu, tujuannya sekedar memberikan “deskripsi yang kaya atau padat” tentang peristiwa yang sedang berlangsung didalam setting tertentu yang dipelajari. Anda akan membaca lebih banyak lagi tentang penalaran deduktif dan induktif, karena berkaitan dengan menganalisis data. Penting

untuk diperhatikan bahwa pendekatan kuantitatif sekaligus kualitatif terhadap pelaksanaan penelitian pendidikan sesungguhnya dipadu oleh beberapa asumsi filosofis. Asumsi-asumsi tersebut pada prinsipnya terdiri atas beberapa kepercayaan dasar tentang dunia itu sendiri dan cara terbaik menyingkap atau menguap realitanya yang sesungguhnya. Kepercayaan dasar yang dipegang oleh para peneliti kuantitatif sangat berbeda dengan kepercayaan dasar yang dianut oleh para peneliti kualitatif.



Pemahaman tentang keyakinan-keyakinan tersebut bukanlah syarat untuk memahami atau mampu melaksanakan studi penelitian tindakan dengan berhasil. Kepercayaan ini sebagian besar dari kenyataan bahwa penelitian tindakan seperti yang akan kita saksikan disepanjang buku ini, menjadi khas upaya akar rumput untuk mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan penting atau untuk mendorong perubahan. penerapan penelitian tindakan sepenuhnya praktis dan tidak harus filosofis. MILLS (2011: 7) menyebutkan dengan “penelitian tindakan praktis”, yang dibedakan dengan penelitian tindakan kritis yang lebih berbasis filosofis. Fokus buku teks ini terarah

pada ciri yang pertama; paparan yang mendalam tentang bentuk-bentuk penelitian tindakan yang lebih berbasis filosofis berada diluar cakupan buku ini. Jika pembaca tertarik untuk mempelajari lebih jauh berbagai asumsi filosofis dasar berikut hubungannya dengan penelitian tindakan, maka silahkan membaca buku teks yang luar biasa bagus dari Johnson (2008), McMillan (2004), dan MILLS (2011).

Ingatlah bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mendeskripsikan atau sebaliknya memahami fenomena pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka para peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan data dengan mengukur variable (yakni faktor yang bisa mempengaruhi hasil sebuah penelitian atau karakteristik yang menjadi ciri utama tema yang hendak ditarik kesimpulan oleh penelitian) atau jawaban pertanyaan penelitian. sebagai contoh, sebuah studi penelitian kuantitatif bisa mencakup pengumpulan data tentang pelanggaran disipliner (*discipline referral* : perujukan siswa nakal atau bermasalah karena melanggar disiplin sekolah kepada otoritas yang lebih tinggi untuk dibina) dan ketidakhadiran (*absenteensim*) (variable numerik) agar bisa menjawab pertanyaan: adakah perbedaan tingkat permasalahan disipliner dan ketidakhadiran di sekolah-sekolah dengan jumlah kelas 8 (*K-8 grape span*, yaitu sekolah dengan lama pendidikan 8 tahun, *pnj.*) dengan tingkat permasalahan disipliner dan ketidakhadiran dengan konfigurasi jumlah kelas lainnya (missal, *K-5*, *K-6*, yaitu sekolah dengan lama pendidikan 5 atau 6 tahun, *pnj.*)?

Jenis rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti merujuk pada rencana yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Rancangan penelitian bisa noneksperimental atau eksperimental. Dalam penelitian noneksperimental, penelitian tidak memiliki control langsung terhadap sembarangan variabel dalam penelitian, entah karena variabelnya sudah muncul ataukah karena variabelnya mustahil dipengaruhi. Dengan kata lain, dalam penelitian noneksperimental, variable tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi oleh peneliti. Uraian sebelumnya tentang penelitian disiplin sekolah dan masalah ketidakhadiran

mereka satu contoh studi noneksperimental, karena tipe konfigurasi kelas, jumlah pelanggaran disipliner, dan jumlah kehadiran tidak dapat di control dalam studi noneksperimental merupakan satu perbedaan penting antara penelitian noneksperimental dengan penelitian eksperimental, terutama ketika sampai pada penarikan kesimpulan pada akhir studi.

Hal ini biasanya mengandung arti bahwa kesimpulan dalam studi-studi noneksperimental hanya dapat mendeskripsikan variable atau hubungan diantara variable. Beberapa contoh rancangan penelitian noneksperimental meliputi penelitian *deskripsi*, *komparatif*, *korelasional*, dan *komparatif-kausal* (McMillan, 2004). Studi-studi *deskriptif* semata-mata melaporkan informasi tentang frekuensi atau jumlah suatu (misalnya, berapakah persentase waktu yang digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian berbasis-performa di kelas mereka?). studi-studi *komparatif* lazimnya berpijak pada studi deskriptif dengan membandingkan dua kelompok atau lebih dengan suatu yang diukur (misalnya, apakah perbedaan signifikan antara penggunaan nilai berbasis-performa oleh guru SD dengan guru SMP?).

Studi korelasional mengukur tingkat hubungan yang muncul diantara dua variable atau lebih (misalnya, bagaimana hubungan antara durasi pengalaman mengajar dengan penggunaan penilaian berbasis-performa?) Terakhir, studi *komparatif-kausal* (kadang-kadang juga merujuk pada studi *ex post facto*) memperbandingkan kelompok-kelompok yang keanggotaan kelompoknya ditentukan oleh sesuatu yang terjadi pada masa lalu -berdasarkan data berurutan tentang variabel lain sedemikian rupa sehingga memungkinkan menarik hubungan sebab-akibat potensialnya diantara kedua variable (misalnya, apakah guru yang menyelesaikan mata kuliah prabakti mandiri dalam penilaian kelas lebih banyak menggunakan penilaian berbasis-performa dari pada guru yang tidak menyelesaikan mata kuliah tersebut?). Perhatikan bahwa berdasarkan sampel pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diberikan diatas, sangat mungkin bagi kita untuk menggunakan salah satu dari sekian jenis rancangan penelitian noneksperimental untuk mempelajari

sebuah topic tertentu –dalam kasus ini, penggunaan penilaian berbasis-performa oleh guru kelas.

Dalam penelitian eksperimental ini, peneliti memiliki control terhadap satu variable atau lebih yang tercakup didalam penelitiannya sehingga sedikit dapat mempengaruhi (menyebabkan) perilaku partisipan. Variabel yang dimanipulasi oleh peneliti, yang bisa dikontrol oleh peneliti dikenal sebagai variable bebas; inilah variable yang dimanipulasi oleh peneliti menentukan subjek mana saja yang akan menerima kondisi apa. Sebagai contoh, jika kita ingin meneliti efektivitas sebuah program matematika baru, maka para siswa yang diuji cobakan dengan program baru tersebut menjadi kelompok eksperimental atau perlakuan; performa mereka akan dibandingkan dengan kelompok control yang menerima pengajaran matematika baku/biasa. Variabel lain yang disorot (yaitu variable “perilaku” yang disebut diatas, mungkin berupa “prestasi matematika” dalam contoh kita) disebut dengan variable terikat (karena nilainya bergantung pada nilai, atau keanggotaan kelompok, variable bebas).

Ada beraneka ragam rancangan penelitian eksperimental, dimana pembahasannya berada diluar cakupan buku ini. Namun, mungkin diperlukan satu ilustrasi tentang penelitian eksperimental. contoh, seorang guru sejarah ingin menetapkan apakah siswa memperlihatkan performen secara lebih baik ketika diajari sejarah Amerika dengan menggunakan pendekatan maju (yaitu, masa lalu ke masa kini) versus pendekatan mundur (yaitu, masa kini ke masa lalu). Secara acak si guru menetapkan separuh siswa kelasnya untuk diajari sejarah dengan menggunakan pendekatan maju dan separuh lainnya diajari dengan pendekatan mundur. Variabel bebas bagi penelitiannya adalah *tipe pengajaran*. Ada dua tingkat variable ini yang “menentukan” kedua kelompok-kelompok eksperimental menerima pengajaran dengan pendekatan inovativ mundur, kelompok kontrol menerima pendekatan maju yang lebih tradisional. Terakhir, performa akademik (yaitu variable terikat) dan semua siswa diukur dengan menggunakan instrument yang sama (misalnya,

ujian akhir) bagi kedua kelompok. Aspek yang menjadikan penelitian ini berwatak eksperimental adalah karena guru sendirilah yang menentukan kelompok mana yang menerima versi perlakuan (yaitu, pengajaran) yang mana; dengan kata lain, ia memanipulasi atau mengontrol variable bebas.

Data yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi penelitian kuantitatif berupa angka dan karenanya lazimnya dianalisis secara statistic. Analisis mencakup statistika deskriptif, statistica inferensial, atau keduanya. Statistika deskriptif memungkinkan peneliti untuk meringkas, menyusun dan menyederhanakan data. Teknik-teknik spesifik meliputi statistika semisal rata-rata, median (nilai tengah), modus (nilai yang sering keluar), kisaran, simpang baku, korelasi dan nilai baku. Statistika inferensial lebih kompleks dan memungkinkan peneliti untuk menguji signifikansi statistic dari perbedaan diantara dua atau lebih kelompok atau untuk menguji tingkat korelasi diantara dua variable. Signifikansi statistic merujuk kepada keputusan yang diambil dari hasil produksi statistic yang memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan bahwa temuan dari satu studi tertentu (misalnya, tingkat perbedaan diantara dua kelompok atau kekuatan hubungan diantara dua variable) sudah cukup besar sampel yang dipelajari sehingga bisa mewakili perbedaan atau hubungan yang bermakna didalam populasi yang menjadi sumber sampelnya.

Jikalau studi penelitian kuantitatif memusatkan perhatian pada jumlah variable yang relative kecil, maka studi penelitian kualitatif memanfaatkan pendekatan yang lebih luas dan holistic terhadap pengumpulan data. Rancangan penelitian kualitatif menggunakan observasi sistematis agar bisa memperoleh ilmu pengetahuan, meraih pemahaman, dan menjawab penelitian. Tidak ada upaya untuk mengontrol atau memanipulasi variable apapun dalam penelitian kualitatif; para peneliti sekedar memandang dunia apa adanya dan sesuai dengan yang dijumpai (Johnson, 2008).

Penelitian kualitatif cenderung menekankan pentingnya pengukuran dan observas yang beragam (Trochim, 2002b). Oleh

karena itulah, pertanyaan pemandu penelitiannya cenderung lebih luas dan terbuka. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengumpulkan beraneka ragam gambar demi mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diteliti. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi. Triangulasi adalah sebuah proses menggunakan berbagai sumber data agar bisa membangun keterpercayaannya atau verifikasi konsisten faktanya sambil mencoba menjelaskan bias-bias inherennya (Bogdan & Biklen, 2007; Glesen, 2006). Penting untuk dicatat bahwa “triangulasi” tidak secara otomatis berarti bahwa penelitiannya menggunakan tiga (arti dari “tri”) sumber data; triangulasi semata-mata berarti bahwa ada lebih dari satu sumber data barangkali, terma yang lebih tepat adalah “poliangulasi” (karena imbuhan “poli” didefinisikan sebagai “lebih dari satu atau banyak”). Pada akhirnya, hal ini memungkinkan peneliti untuk mencoba mendapatkan control yang lebih baik terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam realita dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar pada temuan-temuan penemuan (Glesne, 2006). Sebagai contoh, dalam penelitian kualitatif, kita dapat mengumpulkan data melalui observasi langsung, observasi rekaman video, dan wawancara. Upaya melakukan triangulasi tiga sumber data tersebut tentu meliputi pengkajian untuk menetapkan, misalnya, apakah perilaku yang diperlihatkan dan dikomentari yang dilontarkan oleh partisipan tetap berbeda dengan perilaku aktualnya?

Sama dengan penelitian kuantitatif, ada beragam rancangan penelitian grounded, dan studi kasus (McMillan, 2004). Studi fenomenologis melibatkan peneliti ke dalam sebuah proses panjang wawancara individual dalam upaya untuk benar-benar memahami sebuah fenomena (misalnya, Apa saja sifat kasih sayang oleh siswa-siswanya?). Penelitian etnografis berupaya melukiskan aksi social di kalangan manusia di dalam setting kelompok (misalnya, Apakah makna yang diberikan oleh ruang santai guru bagi staf pengajar di Sekolah Dasar Main Street?). Studi penelitian teori grounded berupaya menemukan sebuah teori yang berkaitan dengan lingkungan tertentu

(misalnya, apakah jenis karakteristik pribadi dan sekolah yang berperan dalam memotivasi guru?). Terakhir, studi kasus adalah kajian mendalam tentang program individual, kegiatan, manusia, atau kelompok (misalnya, Apakah cirri khas budaya sekolah di Washington Middle School?).

Data yang dikumpulkan sepanjang studi penelitian kualitatif bisa sangat beragam. Ingatlah bahwa data kualitatif lazimnya berciri naratif dan utamanya berupa observasi, wawancara, dan dokumen serta laporan yang ada (McMillan, 2004). Data kualitatif yang di peroleh lantas dianalisis melalui sebuah proses yang di kenal dengan analisis logika-induktif, sebuah proses berpikir yang menggunakan logika untuk memahami pola dan kecendrungan dalam data (Mertler & Charles, 2011).

Meskipun pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap pelaksanaan penelitian sangat berbeda dalam beragam tingkatnya, kedua pendekatan tidak studi penelitian yang menerapkan kedua jenis data penelitian. Jenis-jenis studi seperti ini sering kali disebut dengan rancangan penelitian metode campuran. Kombinasi kedua jenis data cenderung memberikan pemahaman Dengan kata lain, jenis-jenis studi kombinitif ini memanfaatkan kekuatan relative dari data kuantitatif sekaligus data kualitatif. Creswell (2005) memandang studi penelitian tintadakan paling mirip dengan rancangan metode campuran, karena studi penelitian tindakan sering kali menfaatkan data kuantitatif sekaligus kualitatif. Satu-satunya perbedaan nyata di antara keduanya adalah tujuan dasar penelitiannya. Tujuan utama penelitian metode campuran itu lebih tradisional (yaitu, untuk memahami dan menjelaskan sebuah permasalahan penelitian dengan baik); tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk memecahkan permasalahan di tingkat-lokal dengan harapan menemukan solusi-solusi yang bersifat segera.

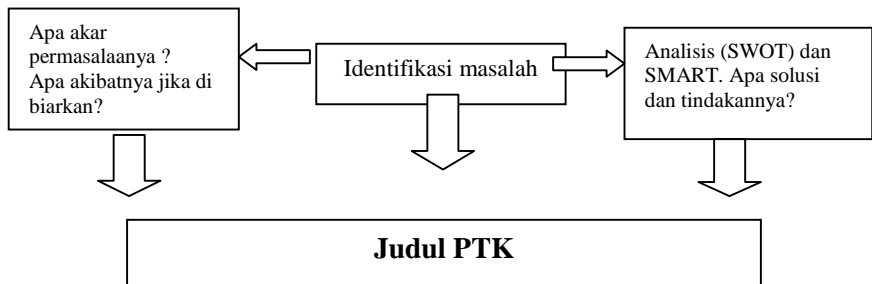
BAB VI

MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Setelah memahami seluk beluk hakikat dari penelitian tindakan kelas secara utuh, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai penyusunan proposal PTK secara lengkap. Setiap subbab di dalam bab ini dilengkapi dengan contoh, guna untuk lebih mudah dipahami dan dipraktikkan secara konkret, sehingga pembaca dapat menulis proposal PTK dengan mudah.

A. Menentukan Judul PTK

Menentukan judul adalah langkah pertama sebelum membuat proposal PTK. Penelitian (guru) harus mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap permasalahan di kelas. Berangkat dari kepekaan ini muncul inisiatif untuk mengatasi masalah tersebut. Nah judul PTK adalah ide yang diangkat dari identifikasi permasalahan yang ada. Untuk lebih jelasnya, perhatikan skema proses menemukan judul berikut ini.



B. Mengidentifikasi Masalah

Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi masalah adalah dengan mendaftar/mendata sejumlah masalah yang dihadapi atau dirasakan oleh guru. Menemukan sejumlah masalah tentu saja akan sangat mudah. Hal yang sulit adalah mengatasi semua masalah yang ada dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu, langkah awal setelah menemukan judul adalah mendaftarkan sekian banyak masalah, kemudian menyaringnya, sehingga menemukan masalah yang paling mendesak untuk diatasi.

Cara paling mudah untuk mengidentifikasi masalah adalah dengan mendaftar / mendata sejumlah masalah yang di hadapi atau dirasakan oleh guru, kemudian menyaringnya sehingga menemukan masalahh yang paling mendesak untuk diatasi.

Sebagai contoh buatlah daftar dari 20 masalah yang sering anda hadapi sehari-hari. Jumlah ini bukan ukuran baku, tetapi hanya untuk menggambarkan bahwa terdapat sekian banyak permasalahan. Kemudian, saringlah hingga menjadi setengahnya atau 10 masalah. Selanjutnya, saring lagi untuk yang kedua kalinya hingga menjadi setengah atau 5 masalah. Caranya pilihlah masalah yang sekiranya dapat diatasi oleh anda sebagai seorang guru yang profesional. Terakhir, pilih satu masalah yang paling krusial dan dapat diatasi. Beginilah proses identifikasi masalah secara cermat.

Setelah masalah ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah menemukan akar atau penyebab munculnya masalah tersebut. Setelah ditemukan, peneliti harus mempunyai inisiatif atau ide cemerlang (mengajukan hipotesis tindakan) untuk mengatasi masalah tersebut. Nah, ide atau inisiatif pemecahan masalah itulah yang kemudian diangkat menjadi judul penelitian.

Sebagai contoh, setelah mengidentifikasi sekian banyak masalah, dari 20 itu telah ditemukan satu masalah yang paling signifikan, yaitu nilai matematika siswa kelas V SD "X" rendah. Tentu saja, jika hal ini dibiarkan maka dampaknya akan sangat buruk bagi para siswa yaitu tidak lulus UN. Selain itu citra sekolah juga dapat merosot karena banyaknya siswa yang tidak lulus UN. Dengan mempertimbangkan hal diatas, maka masalah rendahnya nilai matematika inilah yang paling penting dan mendesak untuk segera dicarikan jalan keluarnya.

Setelah dilakukan identifikasi lebih lanjut, ternyata akar masalahnya adalah pola pembelajaran matematika yang terkesan tidak kooperatif. Bertitik tolak dari temuan akar masalah tersebut, guru lalu berinisiatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan metode *cooperative learning*. Dengan kata lain, guru atau peneliti ingin meningkatkan aktivitas belajar matematika anak didiknya. Sebab, dalam *cooperative learning*, terdapat sejumlah kiat belajar yang tidak memberatkan siswa, sehingga aktivitas belajar dapat ditingkatkan.

Sampai disini, judul sudah bisa disusun. Draft sementara-nya adalah " Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika dengan Metode *cooperative learning* Untuk Siswa Kelas V SD tersebut ". Dari draft judul ini, dapat dilihat bahwa judul dalam PTK harus memuat sejumlah unsur, diantaranya adalah metode *cooperative learning* (ide peneliti) kelas V SD (tempat), dan sasaran (pelajaran matematika). Untuk lebih jelasnya, simak contoh contoh judul PTK berikut ini.

No.	JUDUL PTK
1.	Penggunaan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman konsep suhu pada mata pelajaran Fisika kelas X dikelas SMA Yogyakarta.
2.	Meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Yogyakarta pada mata pelajaran IPS melalui pemberian contoh dan mengaktifkan siswa.
3.	Meningkatkan aktivitas belajar SD kelas V melalui pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe STAD pada mata

	pelajaran IPA.
4.	Meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII SMP Yogyakarta dalam proses belajar pada mata pelajaran biologi melalui penerapan model pembelajaran generative.
5.	Penerapan pembelajaran model <i>active learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran kimia dikelas XII SMA Yogyakarta.

Secara umum, bagian pendahuluan terdiri dari beberapa poin, yakni terdiri dari beberapa latar belakang masalah, sasaran tindakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian .

Identifikasi masalah tersebut masuk dalam BAB 1 (pendahuluan) dari sebuah laporan. Pada umumnya dalam bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, sasaran tindakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dari judul “Upaya meningkatkan aktivitas Belajar Matematika kelas IX SMP” diatas maka berikut ini adalah uraian mengenai bagian tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Bagian ini berisi pemaparan (deskripsi) permasalahan yang sedang terjadi. Biasanya para peneliti mengemukakan fakta yang seharusnya terjadi dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga tampak jelas adanya kesenjangan atau permasalahan yang menuntut untuk segera diatasi. Setiap permasalahan yang diangkat dari hasil belajar, harus ditunjukkan bukti-bukti empirisnya. Misalnya ditemukan masalah “hasil belajar matematika kelas V SD Yogyakarta rendah”. Permasalahan ini harus di buktikan secara detail, seperti berapa nilai rata-rata matematika dikelas tersebut, berapa persen nilai matematika

yang dibawah rata rata, berapa persen yang diatasnya, dan lain sebagainya. Bukti empirisnya bisa dengan dokumen penilaian, rapor, atau lembar evaluasi lainnya.

Dalam bagian ini juga harus dikemukakan mengenai ide orisinal dari si peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ide itu tentunya harus didukung dengan argumentasi dan berlandaskan pada teori yang relevan . Walaupun bagian ini bukan wilayah kajian teori, sebagaimana akan dibahas pada bab 2 nanti, tetapi boleh menyinggung beberapa teori yang melandasi ide sang peneliti.

Selanjutnya yang harus kita ingat adalah pada bagian ini harus langsung menukik pada focus permasalahan sehingga tidak terkesan bertele-tele. Sebagai contoh, pada PTK berjudul “penggunaan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran fisika kelas X di SMA Yogyakarta”, penulisan latar belakang harus langsung pada pokok persoalan. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah peneliti mengawalinya dengan pembahasan yang terlalu melebar, mulai dari UU sisdiknas atau realitas pendidikan secara nasional. Tentu saja hal ini akan dapat mengacaukan alur logika penelitian.

Sebaiknya, peneliti langsung masuk pada bagian deskripsi atau pemaparan persoalan yang ada, seperti kesulitan siswa dalam memahami konsep dan rumus-rumus dalam fisika. Kemudian peneliti mengajukan upaya untuk membuat siswa mampu memahami konsep tersebut dengan lebih mudah dengan memberikan ide untuk menggunakan alat peraga. Tidak lupa, peneliti juga mengemukakan alasan teoretis tentang bagaimana sebuah alat peraga dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep dalam pelajaran fisika.

1. Rumusan Masalah

Secara bahasa, rumus berarti ringkasan atau pernyataan. Rumusan masalah berarti ringkasan atau pernyataan mengenai masalah. Dalam konsep konteks ini, yang dimaksud dengan rumusan masalah adalah ringkasan dari sekian banyak masalah yang tertuang pada subbab latar belakang masalah, sehingga

menjadi pernyataan yang tepat. Tetapi, pernyataan tersebut akan selalu berupa pernyataan sehingga kompleksitas permasalahan dapat disederhanakan.

Dalam PTK, rumusan masalah harus mengandung ide peneliti yang akan digunakan untuk mengatasi masalah itu sendiri. Jadi, rumusan masalah tidak sekedar kalimat tanya yang sifatnya umum, tetapi telah dirumuskan secara spesifik. Berikut ini adalah beberapa contoh rumusan masalah dalam PTK.

- a. Bagaimana persepsi dan kesan siswa terhadap metode cooperative learning dalam pembelajaran matematika ?
- b. Bagaimana penggunaan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran Fisika di kelas X SMA Yogyakarta?
- c. Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika dengan metode cooperative learning untuk siswa kelas V SD Yogyakarta?
- d. Bagaimana menerapkan Active Learning untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran kimia di kelas XII SMA Yogyakarta?

2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian harus sejalan dengan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah. Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian menjadi sebagai berikut:

- a. Untuk mengumpulkan persepsi dan kesan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode cooperative learning.
- b. Untuk mendeskripsikan penggunaan alat peraga pada mata pelajaran Fisika di kelas X.
- c. Untuk menerapkan metode cooperative learning dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD.
- d. Untuk menerapkan metode Active learning di kelas XII SMA.

3. Manfaat penelitian

Hakikat dari PTK itu sendiri adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, hendaknya dalam mencantumkan manfaat penelitian lebih menitikberatkan pada apa yang akan diperoleh siswa setelah menggunakan hasil penelitian ini. Sekedar contoh, manfaat temuan dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

- a. Terkumpulnya persepsi dan kesan siswa terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode cooperative learning.
- b. Membuat atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran Fisika kelas X, sehingga hasil belajarnya meningkat.
- c. Meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD dengan metode Cooperative learning.
- d. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia kelas XII dengan metode Active Learning.

Namun sekiranya, guru atau peneliti boleh menambahkan manfaat lain. Tetapi, sebaiknya tidak berlebihan dalam mencantumkan manfaat PTK bagi guru dan sekolah. Sebab, pada dasarnya, manfaat PTK adalah untuk siswa.

D. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka.

Banyak ahli yang menjabarkan bab ini dengan pendapat yang berbeda. Ada yang menyebutkan dengan istilah "Kajian Pustaka" saja, ada yang menyebutkan sebagai "Landasan Teori", tetapi ada pula yang menyebutkan sebagai "Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka". Dalam hal ini penulis mengambil pendapat yang terakhir, yakni "kajian teori dan tinjauan pustaka". Kajian teori digunakan untuk membedah khasanah teoritis yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian, sedangkan tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan keaslian penelitian.

Kajian teori digunakan untuk membedah khazanah teoritis yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian, sedangkan tinjauan pustaka di gunakan untuk menunjukkan keaslian penelitian.

1. Kajian Teori

Kajian teori sering diidentikkan dengan buku dan sumber-sumber rujukan lain, sebab memang di situlah khazanah teori itu berada. Sayangnya hal ini juga di jadikan sebagai alasan bagi para peneliti khususnya guru, untuk bermalas malasan dan berkeluh kesah. Dengan alasan tidak tersedianya buku-buku pendukung yang di butuhkan untuk melakukan penelitian disekolah, guru kemudian enggan untuk melakukan PTK. Kemungkinan lain, guru tidak mengetahui terletak di dalam buku apa teori-teori yang ia butuhkan untuk melakukan penelitian itu. Di samping itu, kendala lainnya adalah pada faktor budaya baca yang masih sangat rendah di negeri ini termasuk juga di kalangan guru. Apabila si peneliti tidak suka membaca, khususnya buku-buku standar penelitian yang biasanya tidak berat, mana mungkin sebuah proses kajian teori atau tinjauan pustaka bisa dilakukan dengan baik.

Dengan demikian, mencari dan membaca buku-buku tentang tema-tema yang relevan dengan judul PTK adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Bagaimana bisa seorang guru menyuruh anak-anak didiknya untuk rajin membaca sedangkan ia sendiri tidak suka membaca dalam keseharian mereka? Dengan cara apalagi seorang guru bisa memperbaharui pengetahuannya jika ia tidak pernah membaca?

Atas dasar ini, PTK juga dapatsekaligus menjadi jembatan yang sangat ampuh untuk menjadi guru profesional. Guru yang dapat melakukan PTK dengan baik pasti memiliki kemampuan mengajar yang baik juga. Tetapi, guru yang bisa mengajar dengan baik belum tentu dapat melakukan PTK dengan baik. Mengapa bisa demikian? Hal ini tidak lain karena tingkat baca

pada guru yang mampu melakukan PTK lebih tinggi dari pada guru yang belum melakukan PTK.

Nah, dalam bagian kajian teori, guru harus mencari dan memaparkan beragam teori yang mendukung ide untuk bertindak. Sebagai contoh, agar siswa lebih mudah menguasai konsep-konsep kimiawi, seorang guru mempunyai ide untuk menggunakan alat peraga dalam pembelajaran kimia tersebut. Maka, buku yang di baca adalah buku-buku alat peraga dan pelajaran kimia yang ingin diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, penelitian dapat menemukan alasan yang kuat dan argumentasi yang akurat serta landasan teori yang kokoh untuk menguji coba idenya tersebut.

Dalam bagian ini, kesalahan yang sering terjadi adalah peneliti hanya menyebutkan arti suatu kata kunci secara harfiah saja, tanpa menjelaskannya secara lebih detail. Sebagai contoh, peneliti yang mengangkat judul “Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada mata pelajaran Kimia kelas X di SMA Yogyakarta”, akan mendefenisikan kata-kata penggunaan, alat peraga, peningkatan, konsep, kimia, dan seterusnya, sesuai maknanya dalam kamus. Ini bukan teori namanya, tetapi hanya terjemahan harfiah secara bahasa. Seharusnya, peneliti menggunakan teori misalnya, alat peraga dan pelajaran kimia kelas X yang di cetuskan oleh seorang ahli pendidikan. Kemudian, peneliti dapat menyimpulkan dari dua teori yang telah dikaji tersebut, bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar dalam pelajaran kimia. Dengan demikian, secara teoritis, alat peraga dapat menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang berbentuk konkret atau sesuatu yang nyata dan dapat dipraktekkan. Maka siswa diharapkan akan lebih memahami konsep-konsep kimia dasar.

Bagian tinjauan pustaka berisi tentang tinjauan dari berbagai penelitian yang relevan dan telah ada, sejauh peneliti dapat menjangkaunya. Misalnya peneliti menyebutkan bahwa telah banyak penelitian sejenis yang dilakukan oleh para peneliti lain.

2. Tinjauan Pustaka

Bagian ini berisi tentang tinjauan dari berbagai penelitian yang relevan dan telah ada, sejauh mana si peneliti dapat menjangkaunya. Sebagai contoh, peneliti menyebutkan bahwa telah banyak penelitian sejenis yang dilakukan oleh para peneliti lain. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh si A dengan judul "X". Penelitian ini meneliti tentang ...(sebutkan secara singkat penelitian dibidang apa dan apa temuannya, lengkap dengan lokasi penelitiannya). Dalam kesimpulannya peneliti kemudian menyarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya... (sebutkan saran yang diberikan).

Jadi, selain banyak membaca buku-buku yang bersangkutan, seorang peneliti juga harus mencari dan membaca laporan-laporan PTK yang telah ada, khususnya dengan tema yang sama. Semakin banyak penelitian sejenis yang dapat dikemukakan disini, maka itu akan semakin baik.

Lalu, bagaimana jika penelitian dengan tema yang sama dengan tema yang akan kita angkat itu belum pernah dilakukan? Atau, bagaimana jika peneliti tidak bisa menemukan judul penelitian yang serupa?. Jika memang tidak menemukan penelitian dengan tema dan judul yang sejenis, maka peneliti dapat menulis tinjauan pustaka dan mengawalinya dengan kalimat berikut "*sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian yang serupa dengan judul yang peneliti angkat*".

Setelah melakukan pemahan yang mendalam terhadap kajian pustaka, peneliti harus menunjukkan bahwa penelitian yang diangkat benar-benar asli dan bukan hasil ciplakan. Sebagai contoh, peneliti bisa menutup tinjauan pustaka dengan kalimat berikut: "Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian ini mempunyai keaslian: 1) , 2) (sebuah orisinalitas penelitian anda dibandingkan dengan yang lain).

Sebagai catatan, jika dalam proses tinjauan pustaka anda menemukan penelitian yang sejenis, maka penelitian itu fungsinya sebagai pembanding, sumber rujukan, atau lebih baik lagi bila bisa menjadi kelanjutan dari penelitian sebelumnya tersebut. Dengan demikian, upaya penelitian akan selalu

berujung pada upaya-upaya untuk menemukan sesuatu yang baru dan lebih berkualitas demi tercapainya proses pembelajaran yang lebih baik.

E. Metode Penelitian Tindakan Kelas.

Proposal PTK hanya terdiri dari tiga bab, dan bab metode penelitian ini merupakan bab III atau bab terakhir. Secara umum, bagian ini berisi tentang rencana penelitian yang akan dilakukan. Secara singkat, metode penelitian berisi hal-hal sebagai berikut:

1. Setting Penelitian

Setting penelitian menggambarkan lokasi dan kelompok siswa atau subjek yang dikenali tindakan tidak ada sampel populasi dalam PTK. Jadi, subjek penelitian adalah satu isi kelas secara keseluruhan.

2. Sasaran penelitian

Dalam sasaran penelitian menjelaskan tentang suatu target bahwa akan terjadi perubahan melalui tindakan yang dilakukan guru. Target disini bukan semata-mata hasil, tetapi bagian dari proses pembelajaran.

3. Rencana tindakan

Rencana tindakan adalah gambaran rill secara detail tentang rencana tindakan yang akan dilakukan peneliti. Perlu diingat, bahwa yang dimaksud dengan rencana tindakan bukan tahapan atau siklus-siklus dalam PTK sebagaimana dikemukakan didepan, tetapi benar-benar tindakan secara rill tentang hal-hal yang akan dilakukan peneliti dari awal hingga akhir.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan peneliti dalam merekam data (informasi) yang dibutuhkan. Secara umum, bagian ini menjelaskan tentang informasi yang menyangkut indikator yang ada dalam tindakan, contoh: hidupnya diskusi siswa, proses keteraturan diskusi, penggunaan alat peraga, penerapan metode cooperative learning, hasil belajar siswa, dan lain sebagainya. Semua

informasi tersebut tentunya harus disajikan secara meyakinkan dengan mengemukakan cara peneliti dalam merekam peristiwa pembelajaran siswa tersebut. Disamping itu, pada bagian ini, peneliti juga perlu mengemukakan proses refleksi yang akan dilakukan dan cara mengetahui hasil belajar siswa.

5. Analisis data

Analisis data adalah analisa dari data yang telah terkumpul untuk mengetahui berapa besar keberhasilan tindakan dalam penelitian untuk perbaikan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, W & Kemmis, S. (1983) *Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Chein, I. , Cook, S. dan Harding, J. (1982) *The Field of Action Research. Dalam The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Cohen, L & Manion, L. (1980) *Research Methods in Education*. London & Canberra: Croom Helm.
- Elliot, J. (1982) Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project. Dalam *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Geelong Kurt Lewin, (1958). Action Research and Minority Problems, *Journal of Social Issues* 2: 34-46.
- Grundy, S. & Kemmis, S. (1982) *Educational Action Research in Australia: the State of the Art (an overview)*. Dalam *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Hodgkinson, H. (1982) *Action Research: A Critique*. Dalam *The Action Research Reader*.
- Jarvis, P. (2001). *Learning in later life: An introduction for educators and careers*. London: Kogan Page.
- Kemmis, s. & McTaggart, R. (1988) *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria, Australia: Deakin University.

- McTaggart, R. (1991) *Action Research: A Short Modern History*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- McTaggart, Robin (1991) *Principles of Participatory Action Research'* *Adult Education Quarterly*,
- Neuman, W. L. (2003). *Social research methods, qualitative and quantitative approaches* (5th). Boston: Pearson Education Inc.
- Oakes, J. (1990). *Multiplying inequities, The effect of race, social class, an tracking on opportunities to learn mathematics and science*. Santa Monica, CA: The BAND Corporation.
- O'Brien, R. (2001). *An overview of the Methodological Approach of Action Research*. Toronto: Faculty of Information Studies. Available: <http://www.web.ca/robrien/.html>
- Oquist, P. (1977) The Epistemology of Action Research. Makalah tidak terbitkan, Simposium Munidal Sobere, Colombia, April 18-24, 1977.
- Palmer, P. & Jacobson, E. (1974) *Action Research: A New Style of Politics in Education*. Boston:IRE.
- Riel, M. (2007). *Understanding Action Research, Center For Collaborative Action Research*. Available at <http://cadres.pepperdine.edu/ccar/define.html>
- Shumsky, A. (1982) *Cooperation in Action Research*. Dalam The Action Research Redear.
- Taba, H. & Noes, e. (1982) *Steps in the Action Research Process*. Dalam *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University. Vol. 41, No 3, 1991:170
- Winter R (1989) *Learning from Experience: Principles and Practice in Action-Research*. London etc. : The Falmer Press.

